

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
EMOSIONAL PADA SISWA MAN 1
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HALIMATUSSADDIAH

NIM. 2120100061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA
MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HALIMATUSSADDIAH

NIM. 2120100061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA
MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**




*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh


HALIMATUSSADDIAH

NIM. 21 201 00061

Pembimbing I


Dr. Hj. Zulfhijma, S. Ag. M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

Pembimbing II


Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 199301052020122010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal	Skripsi a.n. Halimatussaddiah	Padangsidimpuan, 13 Oktober 2025
Lampiran	7 (Tujuh) Exemplar	Kepada Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan di- Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Halimatussaddiah yang berjudul: **“Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa MAN 1 Padangsidimpuan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Dr. Hj. Zuhimma, S. Ag. M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

Pembimbing II



Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 199301052020122010

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatussaddiah
NIM : 2120100061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Siswa MAN 1 Padangsidimpan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 18 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Halimatussaddiah
NIM. 2120100061

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatussaddiah
NIM : 21 20100061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Spiritual Anak di Desa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.*” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 10 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Halimatussaddiah
NIM. 21 201 00061



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Halimatussaddiah
NIM : 2120100061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Siswa MAN 1 Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

Sekretaris

Sulham Efendi Hasibuan, M.Pd.I
NIP. 198404142025211020

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012



Sulham Efendi Hasibuan, M.Pd.I
NIP. 198404142025211020

Sakinah Siregar, M.Pd
NIP. 199301052020122010

Muhlison, M.Ag
NIP. 197012282005011003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 18 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/80,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumluede/Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Krn. 4,5SihitangKota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 faxmile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Siswa MAN 1 Padangsidempuan
Nama : Halimatussaddiah
NIM : 2120100061
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd.)

Padangsidempuan, Desember 2025
Dekati



Dr. Ielma Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Halimatussaddiah
NIM : 2120100061
Fakultas/ Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa MAN 1 Padangsidempuan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran guru dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena realitas di lapangan masih ditemukan siswa yang kesulitan mengendalikan diri, kurang mampu berempati, serta menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, yang mencakup lima indikator utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi emosi, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa MAN 1 Padangsidempuan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa dilakukan melalui pembiasaan religius, pemberian motivasi yang berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan motivasi diri, pembelajaran berbasis diskusi, keteladanan, serta pendekatan personal. Strategi tersebut terbukti berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa mengelola dan mengenali emosi, menumbuhkan empati, memperkuat motivasi diri, serta membina hubungan sosial yang baik sehingga mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT

Name : Halimatussaddiah

NIM : 2120100061

Faculty / Department : FTIK/ Islamic Religious Education

Thesis Title : ***The Strategies of Islamic Education Teachers in Shaping Emotional Intelligence in MAN Students 1 Padangsidimpuan***

The background of this study stems from the importance of the role of teachers in shaping students who are not only intellectually intelligent but also have good emotional intelligence, because in reality there are still students who find it difficult to control themselves, lack empathy, and face obstacles in establishing social relationships. The purpose of this study is to determine the strategies of Islamic Education teachers in shaping students' emotional intelligence, which includes five main indicators, namely recognizing one's emotions, managing emotions, motivating emotions, recognizing other people's emotions (empathy), and fostering relationships with others. This study uses a qualitative approach with field research. The subjects of the study were Islamic Education teachers and students at MAN 1 Padangsidimpuan, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that teachers' strategies in shaping students' emotional intelligence are carried out through religious habits, providing continuous motivation as part of increasing self-motivation, discussion-based learning, role modeling, and a personal approach. These strategies have been proven to have a positive impact on improving students' ability to manage and recognize emotions, foster empathy, strengthen self-motivation, and build good social relationships, thereby supporting students' success in learning and daily life.

Keywords: Teacher Strategies, Islamic Religious Education, Emotional Intelligence

ملخص البحث

الاسم : حليلة السّديّة

رقم القيد : ١٦٠٠٠١٠٢١٢

كليّة/ قسم : التربية وعلوم التعليم/ التربية الإسلامية

الموضوع : إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تشكيل الذكاء العاطفي لدى طلبة

المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بادنج سيديمبوان

خلفية هذا البحث تنطلق من أهمية دور المعلم والمعلمة في تشكيل ذكاء الطلبة، الذين ليسوا فقط أذكياء فكريا ولكن أيضا يملكون ذكاء عاطفي جيدا وحسنا. لأن الواقع في الميدان، لا يزال يوجد الطلبة يجدون الصعوبة في تسلط على أنفسهم، أقل قدرة على التعاطف، و مواجهة المشكلة في بناء العلاقات الاجتماعية.

أما الأهداف هذا البحث هي لمعرفة إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تشكيل الذكاء العاطفي لدى الطلبة، الذي يشمل من خمسة مؤشرات رئيسية، وهي التعرف على المشاعر الشخصية، إدارة العواطف وحسّها، التعرف على مشاعر الآخرين (التعاطف)، وبناء العلاقات الاجتماعية مع الآخرين. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي الميداني. أما موضوع البحث هم معلمو التربية الإسلامية وطلبة المدرسة الثانوية الحكومية بادنج سيديمبوان. وتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات يتم من خلال تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات.

نتائج البحث تشير إلى أن إستراتيجية المعلمين في تشكيل الذكاء العاطفي لدى الطلبة تتم من خلال التعود الديني، تقديم الدافع، التعلم القائم على المناقشة، القدوة الحسنة، والنهج الشخصي. هذه الإستراتيجية لها تأثير إيجابي على قدرة الطلبة في التعرف على العواطف وإدارتها، زيادة الدافع الذاتي، تنمية التعاطف، وبناء العلاقات الاجتماعية الصحية، حتى يمكن أن تدعم نجاحهم في عملية التعليم وكذلك الحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية، التربية الإسلامية، الذكاء العاطفي.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa MAN 1 Padangsidempuan”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Tadris Kimia di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Zulhingga, S. Ag. M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Sakinah Siregar, M.Pd., selaku pembimbing II yang selalu berkenan meluangkan

waktunya dan selalu bersemangat dalam memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Rektor Kemahasiswaan Dan Kerjasama, dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Bapak Ali Asrun, S.Ag, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A., sebagai Ketua Program Pendidikan Agama Islam, Dan para dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
6. Teristimewa ungkapan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis, yakni Drs.Muhammad Safei Harahap, M.Pd dan Anni Kholilah Siregar. Terima kasih banyak telah merawat, menyayangi serta memberikan cinta yang luar biasa
7. Buat saudara-saudara saya Imam Hidayat, Ahmad Sultoni, Aisyah Rizki, Annisa Fitri, Ahmad Habibi beserta keponak-keponakan ku yaitu Naura Azzahra, Luthfi Sakhi Zaidan, Ahmad Huzaifah yang selalu memberikan dukungan, hiburan dan motivasi.
8. Keluarga Besar yang selalu yang telah memberikan bantuan do'a dan dukungan dan menjadi penyemangat bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman peneliti Asmaul, Amel, Fitri, Indah, Juwita, Asri dan teman-teman seperjuangan saya yang lainnya

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa, serta para pecinta ilmu pengetahuan, Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Padangsidempuan, November 2025
Peneliti

Halimatussaddiah
NIM: 2120100061

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
...وِ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...اُ...	<i>Dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta *marbutah* hidup

Ta *marbutah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta *marbutah* mati

Ta *marbutah* mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

4. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Cetakan Kelima*. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Teori.....	11
1. Guru Pendidikan Agama Islam	11
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
b. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
d. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
e. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	18
f. Kompetensi Guru	22

2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
a.	Pengertian Strategi	26
b.	Macam-macam Strategi	29
c.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional	31
3.	Kecerdasan Emosional	33
a.	Pengertian Kecerdasan Emosional	33
b.	Indikator Kecerdasan Emosional	39
c.	Jenis-jenis Kecerdasan Emosional	40
d.	Karakter Siswa dalam Membentuk Kecerdasan Emosional.....	42
e.	Manfaat Kecerdasan Emosional	43
f.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	45
g.	Faktor-faktor yang Menghambat Kecerdasan Emosional..	46
B.	Kajian/penelitian Terdahulu.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		51
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	51
B.	Jenis dan Metode Penelitian.....	51
C.	Unit Analisis/Subjek Penelitian	52
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
E.	Teknik Pengolahan dan Analisa Data	55
F.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		59
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	59
B.	Temuan Khusus.....	67
C.	Pembahasan.....	77
D.	Keterbatasan Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		83
A.	Kesimpulan	83
B.	Implikasi Hasil Penelitian	83
C.	Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		
RIWAYAT HIDUPLAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Observasi Pada Guru dan Siswa Berdasarkan Indikator Kecerdasan Emosional.....	45
Tabel 2 Kondisi Ruang.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap lembaga Pendidikan bersifat formal maupun nonformal, pastilah mempunyai komitmen, yang kuat terhadap usaha untuk membentuk kecerdasan emosional siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk kecerdasan emosional siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses tersebut.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah haruslah berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²

¹ AH Hujar dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Safaria Insania Press, 2018), hlm. 4.

² Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Protektif* (Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 135.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia, karena pendidikan adalah wadah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Potensi yang dimaksud diantaranya peniruan, pengalaman dan pengetahuan. Artinya, seluruh proses pendidikan merupakan alat yang pas untuk mengembangkan potensi manusia, sebabb tanpa adanya proses pendidikan, potensi manusia yang telah ada sejak lahir tidak akan berkembang sempurna sesuai dengan yang diharapkan.³

Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencaPendidikan Agama Islam tingkat atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat disekelilingnya terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 19.

⁴ Ani Jailani dan Chaerul Rochman, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 2 (2023): hlm. 74.

ada yang patut diteladani atau tidak. Guru memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya.⁵

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Tentu saja guru pun harus memiliki kepribadian yang diteladani, sebabik-baik teladan bagi muslim ialah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Keberhasilan Muhammad dalam berbagi bidang pendidikan beliau menyuruh sesuatu yang sudah dikerjakan, dan menjauhi apa yang dilarang. Kata kuncinya adalah kesatuan kata dan perbuatan. Seseorang dengan ini guru menjadi penjaga moral atau kekuatan moral yang sangat kokoh.

Adapun yang dimaksud dengan guru dalam uraian ini meliputi guru mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan serta mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Guru pada umumnya adalah orang yang mengajar atau mendidik di sekolah, yang berdiri di depan kelas yang terlibat langsung dalam proses interaksi edukatif atau proses belajar mengajar. firman Allah Swt dalam Surat Al-Luqman ayat 13:

⁵ Mirnawati, "Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* Vol. 3 No. 1 (2023): hlm. 76.

عَظِيمٌ لَطْمٌ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تَشْرِكٌ لَا يَبْنِيَّ يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.⁶

Nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman ayat 13 memiliki keterkaitan yang erat dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa MAN 1 Padangsidimpuan. Nasihat tersebut mencerminkan pendidikan tauhid yang disampaikan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan kasih sayang, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, dan pembentukan sikap moral. Melalui strategi pembelajaran yang meneladani metode Luqman yaitu menasihati dengan bijak, dialogis, dan penuh empati guru PAI dapat membantu siswa memahami nilai keimanan sekaligus menginternalisasi sikap emosional yang positif, sehingga tercipta pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 1 Padangsidimpuan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Masjuniati mengatakan bahwa kecerdasan emosional hal yang penting bagi siswa, karena siswa di MAN 1 Padangsidimpuan sebagian siswa belum bisa mengenali emosi didalam dirinya sendiri, siswa yang tidak dapat

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bintang Indonesia, 2020), hlm. 597.

mengendalikan diri akan mengakibatkan motivasi yang sangat rendah, ketidakpedulian siswa atau empati yang minimum yang dimiliki siswa belum memadai dan sebagian besar dapat dilihat banyak siswa yang suka bolos sekolah, merokok, dan melanggar kode etik yang ditetapkan di sekolah, tidak menghormati guru, dan memiliki geng pada siswa laki-laki dan perempuan, dan ketika sudah dapat waktu dzuhur sebagian siswa tidak mengikuti sholat berjama'ah, dan sering sekali siswa melakukan kebohongan kepada guru maupun orangtua, dan tidak mengerjakan tugas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tindakan yang seperti itu tidak boleh dibiarkan karena bisa saja siswa terjerumus yang tidak baik, dan oleh sebab itu guru sudah berusaha menjadikan dirinya sebagai suri tauladan atau contoh bagi siswa, dan guru terlebih dahulu mentaati peraturan sekolah, dan memberikan perilaku disiplin kepada siswa, yaitu memakai pakaian sesuai yang telah ditetapkan di sekolah, datang tepat waktu, dan memberikan bimbingan kepada siswa, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

Di MAN 1 Padangsidempuan mempunyai siswa laki-laki sebanyak 306 dan siswi perempuan 313 dan jumlah staff guru berjumlah 45. Lokasi ini bisa dikatakan sangat nyaman dan jauh dari kebisingan kendaraan yang lalu lalang. Bila dilihat dari kondisi lingkungan sekitar sekolah sangat memungkinkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif dan nyaman.

⁷ Masjuniati Guru PAI, Wawancara di MAN 1 Padangsidempuan, 3 Mei 2025.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa jaman sekarang kurangnya sopan santun dan kepatuhan terhadap guru, dan tidak mendekatkan diri kepada Allah, oleh karena itu pentingnya kecerdasan emosional ditanamkan. Ketika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional maka akan merasa hampa dalam kehidupannya.

Berdasarkan keterangan diatas yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik mengangkat judul skripsi “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa di MAN 1 Padangsidempuan**”

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai atau yang digunakan dalam judul pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, bertujuan dan

memenangkan kompetensi.⁸ Strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk Pendidikan Agama Islam suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.⁹ Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam ialah seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) baik, maupun aplikasikan nilai yang relevan, yaitu sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang telah diajarkan dan bersedia mengeluarkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Agama Islam, untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan anatar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰ Guru yang dimaksud disini ialah guru-guru yang secara aktif mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Di MAN 1 Padangsidempuan terdapat 5 guru yang mengampu akidah akhlak, tetapi untuk sumber data primernya yaitu ibu Masjuniati, S.Pd memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada kelas XI-1 guna

⁸ Syaipul, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (PT Alfabeta, 2011), hlm. 13.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Pustaka Setia, 2018), hlm. 19.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 130.

memperoleh data yang lebih terfokus dan mendalam di MAN 1 Padangsidimpuan.

3. Membentuk dalam Kamus Besar **Bahasa** Indonesia adalah “proses atau tindakan membuat sesuatu menjadi bentuk tertentu”.¹¹
4. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, **mengendalikan** dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdo’a.¹²
5. Siswa merupakan objek utama dalam **proses** belajar mengajar.¹³ siswa adalah murid (terutama pada tingkat dasar dan menengah) atau pelajar. Siswa atau murid adalah orang atau anak yang lagi berguru atau belajar dibangku sekolah.

Jadi yang dimaksud dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam disini ialah rencana seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Istilah kecerdasan emosional di populerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman ada beberapa pengertian tentang kecerdasan emosional yaitu, *pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gramedia, 2017), hlm. 100.

¹² Uno Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2018), hlm. 68.

¹³ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spritual Santri,” *Jurnal Penelitian* Vol. 10 No. 1 (2023): hlm. 72.

emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat di artikan bentuk kepriawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang di miliknya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan diri seseorang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa di MAN 1 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa di MAN 1 Padangsidempuan

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sambungan untuk memperkaya keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan mengenai strategi guru serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temannya sebagai bahan pertimbangan atau penelitian terdahulu

2. Secara Praktis

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

- a. Bagi sekolah ialah sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menentukan arah kebijakan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Bagi Guru adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memilih strategi guru yang tepat agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa bagi materi tertentu
- c. Bagi Peneliti ialah sebagai salah satu cara untuk membantu cara berfikir ilmiah serta bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan penelitian yang relevan, dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya dan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. Dalam hubungan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴ Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membimbing peserta didik, agar menjadi muslim yang sejati, membentuk pribadi muslim yang beriman teguh dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, beramal soleh dan berakhlak serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.¹⁵

Selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam juga harus mempunyai karakteristik maupun sifat yang bisa menanamkan serta meningkatkan akhlak siswa, guru harus memberikan ilmu dengan hati yang ikhlas karena Allah. Pada umumnya banyak kalangan pengajar atau pendidik memberikan ilmunya kepada siswa semata-mata bukan karena Allah akan tetapi mengharapkan imbalan saja. Ini adalah perkara yang tidak dipahami oleh banyak orang, karena jauhnya

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Rosda Karya, 2015), hlm. 101.

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Ramadhai, 2018), hlm. 91.

mereka dari manhaj rohani. Berapa ilmu yang bermanfaat dan amalan yang mulia untuk ummat, akan tetapi pemiliknya tidak mendapat bagian manfaat darinya sedikitpun dan pergi begitu saja bagaikan debu yang berterbangan, dikarenakan pemiliknya tidak mengikhhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjalankannya di jalan Allah.¹⁶

Jadi guru Pendidikan Agama Islam ialah seseorang yang diberikan tugas pengajaran, pendidikan dan nilai-nilai ajaran Islam. Guru adalah orang yang bertanggung jawab tidak hanya sebatas pendidik akan tetapi juga pengajar, sebagai pengajar yang bertanggung jawab agar siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dan tanggung jawab pendidik membentuk kepribadian siswa tersebut.¹⁷

Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu dengan memberikan informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada siswanya dijelaskan dalam alquran surah Al-baqarah ayat 151:

الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمُ وَيُرَكِّبُكُمْ إِلَيْنَا عَلَيْنَا يَثْلُوا مِّنْكُمْ رَسُولًا فَبِئْسَ مَا كُنَّا نَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَّا وَيُعَلِّمُكُمُ وَالْحِكْمَةَ

Artinya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

¹⁶ Fuad Bin Abdul Aziz Alsyahab, *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw* (Zikrul Hakim, 2015), hlm. 58.

¹⁷ Ramayulis, *Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2014), hlm. 46.

Menurut Ibnu Kaldun, guru Pendidikan Agama Islam menurut peneliti ialah seseorang pengajar yang bertugas untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran yang bersifat keagamaan, dan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan agar seseorang tersebut menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

b. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar, karakter guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- 2) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif)
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- 4) Tidak takabur, kecuali dengan orang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya
- 5) Bersifat tawadhu' dalam pertemuan ilmiah
- 6) Sikap dan tindakannya hendaknya tertuju pada topik persoalan
- 7) Memilih sifat bersahabat dengan murid-murid
- 8) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya

¹⁸ Ibnu Kaldu "Muqaddimah Ibnu Khaldun" (Erlangga,2016), hlm. 22.

10) Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan

11) Menyampaikan hujjah yang benar.¹⁹

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam jurnal Haidardkk, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a) Takwa Kepada Allah SWT. Guru harus bertakwa kepada Allah, karena mendidik anak agak bertakwa kepada Allah sesuai dengan tujuan pendidikan.
- b) Berilmu Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang di perlukannya untuk suatu jabatan.
- c) Sehat Jasmani Kesehatan jasmani dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan murid-muridnya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar.
- d) Berkelakuan baik Budi pekerti guru penting pendidikan watak muridnya. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis* (Ciputat Press, 2021), hlm. 88.

akhlak mulia pada diri pribadi muridnya dan ini hanya dapat dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia.²⁰

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menciptakan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan, (*doing*) mengamalkan, dan (*being*) agama Islam melalui pendidikan.²¹ Dari ketiga aspek di atas, aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama Pendidikan Agama Islam disekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah peran guru agama Islam sebagai berikut ini:

- 1) *Korektor* ialah seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) *Inspirator* ialah guru harus bisa memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus bisa memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk ini tidak mesti harus bertolak dari sejumlah belajar bisa jadi dari pengalaman bagaimana cara belajar yang baik
- 3) *Informatory* ialah guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi selain sejumlah

²⁰ Ghani Ahmad Haidar dan Hikmah Maulani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (2025): hlm. 344.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Rineka Cipta, 2018), hlm. 31.

bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

- 4) *Organisator* merupakan dari sisi lain peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik
- 5) *Motivator* ialah mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar baik kegiatan yang individual maupun kelompok
- 6) *Inisiator* adalah guru harus bisa menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- 7) *Fasilitator* ialah guru harus menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik
- 8) Pembimbing ialah untuk membimbing anak didiknya yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya
- 9) Pengelola kelas ialah guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru

10) *Evaluator* adalah guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.²²

d. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat menjadi guru baik secara umum maupun menjadi guru Pendidikan Agama Islam intinya sama hal di dalam persyaratannya. Tetapi syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam ialah harus berdasarkan tuntunan hati nurani tidak semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidupnya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam yaitu:

- 1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, dan bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan tercela
- 3) Ikhlas, jujur dalam pekerjaan
- 4) Seorang guru ialah seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru, maka seorang guru harus mencintai muridnya seperti cintanya terhadap anaknya
- 5) Harus mengetahui tabi'at siswa

²² Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Usaha Nasional, 2014), hlm. 55.

6) Harus mengetahui mata pelajaran.²³

e. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran penting dalam mengajar dan memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Terlebih lagi, guru yang mengemban pelajaran agama, maka ia harus lebih bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Muhammad Uzer Utsman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

1) Tugas bidang profesi

Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, dan memiliki bekal ilmu dalam bidang pendidikan. Yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an dan Hadits sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” QS Ali-Imran (3: 104)

²³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 2019), hlm. 33-34.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْقَدٍ ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ : وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ : وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا.

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Alqamah bin Marqad, dia mendengar Sa'd bin 'Ubaidah, dari AbuAbdurrahman As-Sulami, dari Utsman r.a, dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". Abu Abdurrahman juga berkata: "Aku telah membaca Al-Qur'an dalam pemerintahan Utsman, hingga masa pemerintahan Hajjaj". Utsman berkata: "Dan itu yang membuatku duduk di tempatku ini". (H.R Al-Bukhori, No. 5027)

2) Tugas bidang kemanusiaan

Dalam hal ini guru dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mampu menjadi teladan para siswa. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur`an dan Hadits berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." QS al-Ahzab (33: 21)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُثْنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِينُكُمْ أَخْلَاقًا الرَّتَارُونَ الْمُتَفَيِّهُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Adi, dari Dawud, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat denganku di akhirat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh dariku di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya, yaitu orang-orang yang banyak berbicara sia-sia, sombong, dan banyak bicara dengan nada membanggakan diri” (H.R Ahmad, No.17732)

3) Tugas bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat terhormat dilingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.²⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an dan Hadits berikut :

لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا

حَيْرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. QS al-Mujadilah (58:11)

²⁴Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 14.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ أَبِي عَمَرَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ (قَالُوا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ((فَقَالَ : إِنِّي أَبَدَعُ بِي فَاحْمِلْنِي ، فَقَالَ (مَا عِنْدِي) فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaybah, Abu Kuraib, dan Ibnu Abi Umar, dengan lafazh milik Abu Kuraib, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abu Mas'ud, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku terlambat (tidak memiliki kendaraan) maka bawalah aku.' Nabi saw. menjawab: 'Aku tidak memiliki (kendaraan).' Lalu ada seorang laki-laki yang berkata: 'Wahai Rasulullah, aku akan menunjukkan kepadanya orang yang dapat membawanya.' Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya’’. (H.R Muslim, No.1893)

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tugas guru pendidikan agama

Islam meliputi:

- a) Guru agama sebagai pengajar
- b) Guru agama sebagai pendidik Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik. Maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama
- c) Guru agama sebagai seorang Da'i yang mana guru agama hendaknya dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru lain yang mengajar pada sekolah tersebut

- d) Guru agama sebagai konsultan
- e) Guru agama sebagai pemimpin pramuka maksudnya tempat mendidik anak diluar sekolah.
- f) Guru agama sebagai seorang pemimpin informal, yang mana mereka harus bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat.²⁵

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tugas guru agama Islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka harus bisa menjadi panutan dimana pun mereka berada, didalam keluarga hingga masyarakat. Maka tugas guru agama sangatlah penting, terlebih lagi zaman sekarang yana mana banyak orang yang sudah melupakan moralitas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi.

f. Kompetensi Guru

Perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan

²⁵Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (ARMICO, 2020), hlm. 43-44.

sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks, dan sifatnya multidimensional. Adapun indikatornya antara lain:

- a) Memahami siswa secara mendalam.
 - b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
 - c) Melaksanakan pembelajaran
 - d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
 - e) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik.

Menurut Buchari Alma, guru yang memiliki kompetensi kepribadian akan menjadi sosok teladan. Guru demikian, lanjut Buchari, akan mengubah perilaku anak didiknya, di samping dihormati dan disegani oleh anak didiknya. Guru yang telah memiliki kompetensi kepribadian juga akan disenangi. Guru yang

disenangi ini akan berkontribusi pada mata pelajaran yang ia, dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut. Sebaliknya guru yang dibenci oleh murid, akan tidak senang dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru, dan membentuk sikap anti pati terhadap mata pelajaran yang dipelajari tersebut. Adapun indikatornya antara lain:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil.
- b) Kepribadian yang dewasa.
- c) Kepribadian yang arif.
- d) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. e) Kepribadian yang berwibawa

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar. Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya. Adapun indikatornya antara lain:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
 - b) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
 - c) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
 - d) Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
- 4) Kompetensi Profesional

Menurut para ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian tinggi. Kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Wina Sanjaya, kompetensi profesional merupakan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Adapun indikatornya antara lain:

- a) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya.
- b) Menguasai struktur dan materi kurikulum.
- c) Menguasai dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran.

- d) Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
- e) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.²⁶

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), strategi ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan.²⁷ Secara harfiah kata “*strategi*” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stragem yakni siasat atau rencana, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁸

Dalam konteks pengajaran, strategi pengajaran diartikan oleh Abizar sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution adalah sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan di pakai dalam proses belajar mengajar.²⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam dalil-dalil berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . .

²⁶ Nana Sudjana, *Standar Kompetensi Guru* (Sinar Baru Algensindo, 2018), hlm. 128–131.

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2017), hlm. 1092.

²⁸Diana Rozelin dan Rasidin, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* Vol. 3 No. 1 (2024): hlm. 125.

²⁹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Quantum Teaching, 2019), hlm. 157.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.. .”

QS an-Nahl (16: 125)

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِي الصَّيْرِي فِي عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam, dari Ismail, dari Sawwar Abu Hamzah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka jika tidak melaksanakannya ketika mereka berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka". (H.R Abu Dawud, No.495)

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Bila di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan seorang guru dengan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi di maksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah di rumuskan dapat tercapai berdaya guna dan berhasil guna, guru di tuntutan memiliki

kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang di maksud.

Dalam konteks pengajaran dengan strategi bisa di artikan sebagai suatu pola umum tindakan guru dengan peserta didik dalam menifestasi aktivitas pengajaran sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan urutan tindakan yang dimaksud di gunakan / di peragakan guru peserta didik pada berbagai ragam events pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini di maksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru peserta didik dalam *event* pengajaran.³⁰

Menurut penulis bahwa strategi itu adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang di ambil untuk mencapai tujuan secara efektif, yang mana guru harus bisa memilih strategi yang tepat untuk di gunakan pada proses pembelajaran, baik dalam menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih cara pendekatan belajar mengajar, maupun memilih metode dalam evaluasi. Dalam hubungannya dengan melatih kecerdasan emosional, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan orangtua dalam mewujudkan dan menumbuhkan kecerdasan anak sehingga mencapai tujuan..

b. Macam-macam Strategi

³⁰Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Belajar* (Rieneka Cipta, 2017), hlm. 31.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga:

- 1) Strategi Induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.
- 2) Strategi Deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus
- 3) Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Adapula strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut.

Sedangkan Menurut KH. Ahmad Dahlan klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, sertademonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah

b) Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*)

Dalam pembelajaran tidak langsung, guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non- cetak, dan sumber sumber manusia.

c) Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode- metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.

d) Strategi pengamatan melalui pengalaman (*Experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan pada hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di

dalam kelas dapat menggunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

c. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Interaktif yaitu suatu hal yang berkaitan dengan komunikasi dua arah, suatu hal yang melakukan tindakan, saling berperan dan saling berhubungan serta melakukan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Karena pada umumnya terjadinya interaksi belajar mengajar yaitu: terjadinya antara tiga unsur yakni guru, anak didik dan bahan. Bahan yang dimaksud disini ialah sebagai isi dari proses belajar mengajar yang disampaikan guru unruk diterima

oleh siswa, bahan disini sebagai perantara untuk terjadinya interaksi belajar mengajar guru dengan siswa dengan itu tanpa bahan tidak akan terjadi interaksi belajar mengajar.

- 2) Proses pembelajaran ialah sistem yang inspiratif maksudnya disini ialah yang menciptakan perilaku siswa untuk mencoba melakukan sesuatu dengan membiarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan kreativitasannya sendiri, maka siswa akan memperoleh pengetahuan yang pada dasarnya bersifat subjektif dan bisa dimaknai oleh setiap siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Adek Safitri menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan disposisi belajar seperti kepercayaan diri, ketekunan, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa sehingga tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat dari guru dapat berkontribusi dalam membentuk sikap dan karakter siswa yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional.³¹

³¹ Adek Safitri, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Disposisi Matematika Siswa Pokok Bahasan Komposisi Dua Fungsi Dan Invers Fungsi Di Kelas XI IA-1 SMAN 4 Padangsidimpuan," *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* Vol. 7, No. 01 (2019): hlm. 27-40.

- 3) Menyenangkan ialah penataan ruangan yang rapi dan menarik, dalam hal ini guru melibatkan langsung siswa untuk merapikan dan membersihkan ruangan kelas sebelum melakukan pembelajaran
- 4) Menantang ialah mengembangkan kemampuan berpikir, pembelajaran menantang membuat perkembangan berpikir siswa menjadi lebih optimal. Setelah guru berupaya unruk menjelaskan materi dengan baik dan dimengerti siswa, selesai menjelaskan materi yang sedang diberikan guru langsung menyuruh menjawab pertanyaan yang ia berikan, hal ini dapat merangsang kemampuan berpikir atau kerja otak siswa menjadi lebih maksimal, karena siswa berusaha untuk dapat mengerti dan menjawab pertanyaan dengan benar
- 5) Motivasi ialah hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan frustrasi.³²

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan bahasa arab disebut dengan “*adz-Dzaka*” yang berarti kecerdasan, kepandaian.

³² Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi dkk., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius,” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* Vol. 19 No. 1 (2024): hlm. 1290.

Sedangkan dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.³³

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berguna untuk memecahkan suatu persoalan. Dan juga ada yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan manusia dalam melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan bisa berfikir secara rasional.³⁴

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memouvasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁵ Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang. Sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi, sedih, mendorong seseorang berperilaku menangis.

³³ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Gaung Persada, 2018), hlm 29.

³⁴ Sri Langgeng Ratnasari dkk., “Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan,” *Journal of Applied Business Administration* Vol. 4 No. 2 (2021): hlm. 107.

³⁵ Daniel Goleman, *Emotional intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Gramedia Pustaka, 2015), hlm. 67.

Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam jurnal Alifia Wahyuni Choirun Nisa, dkk mengemukakan beberapa macam emosi yaitu:

- 1) Amarah seperti mengamuk, kesal hati, benci dan jengkel
- 2) Kesedihan seperti pedih, sedih putus asa, suram, muram, mengasihi dan putus asa
- 3) Rasa takut seperti cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, tidak tenang dan ngeri
- 4) Kenikmatan seperti bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur dan bangga
- 5) Cinta seperti penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan dan kasih
- 6) Terkejut seperti terkesiap
- 7) Jengkel seperti hina, jijik, munak dan tidak suka
- 8) Malu seperti malu hati dan kesal.³⁶

Menurut Muhammad ibn Zakariya menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk mengembangkan sejumlah kemampuan mengenai emosi diri sendiri, mengolah dan mengekspresikan diri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenal orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu Julius mendefenisikan emosional itu kemampuan untuk merasakan memahami serta memanfaatkan

³⁶ Alifia Wahyuni Choirun Nisa dan Ari Susandi, "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 (2021): hlm. 154.

kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif yang merupakan sumber energi bagi manusia serta berperan dalam masalah hubungan dan pengaruh. Istilah kecerdasan emosional ini di populerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Yang menurutnya ada beberapa pengetahuan tentang kecerdasan emosional yaitu:³⁷

- a) Kecerdasan tidak hanya bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini dihindari.
- b) Kecerdasan emosi bukan berarti memberi kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresi secara tepat dan efektif. Yang memungkinkan orang berkerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.³⁸

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan bentuk kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekelilingnya seperti inisiatif, empatif, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan diri seseorang. Karena kecerdasan emosional sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Arga, 2019), hlm. 17.

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. terj Alex Tri Kantjono* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 11.

menetap, sehingga dapat berubah-ubah setiap saat, maka peranan lingkungan baik orang tua maupun guru serta teman bermain sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seorang siswa. Maka untuk dapat mengendalikan perasaan secara mendalam yang membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Gardner dalam bukunya berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varieties utama yaitu linguistic, matematika logika, spesial, kinestik, music, dan interpersonal. Dan ini dinamakan oleh Daniel Gelomen sebagai kecerdasan peibadi yang disebut dengan kecerdasan emosional.³⁹

Pernyataan mendasar berkaitan dengan hubungan antara emosi dengan tingkah laku ialah apakah emosi yang menimbulkan tingkah laku atautkah tingkah laku yang menimbulkan emosi maka melalui teori kecerdasan emosional mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peran penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu ciri utama pikiran emosional ialah:

³⁹ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Rosdakarya, 2016), hlm. 76.

- (1) Respon yang cepat tetapi ceroboh ialah pikiran yang emosional jauh lebih cepat daripada pikiran yang rasional dimana pikiran emosional langsung bertindak tanpa memperhatikan terhadap yang dilakukan sehingga sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh, padahal kehati-hatian dan analitis merupakan siri khas dari proses kerja akal dalam berpikir dan disisi lain pikiran emosional memiliki kelebihan yaitu membawa rasa kepastian yang sangat kuat diluar jangkauan normal sebagaimana yang dilakukan oleh pikiran rasional.
- (2) Mendahulukan perasaan kemudian berpikir ialah pada dasarnya pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan pikiran emosional sehingga muncul dorongan hati atau emosi kemudian dorongan pikiran
- (3) Memperlakukan realitas sebagai sebagai realitas simbolik disebut juga sebagai logika hati bersifat asosiatif atau memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas sama dengan realitas sendiri, oleh sebab itu seringkali perumpamaan, pantun, kiasan, novel, film dan sebagainya secara langsung ditunjukkan kepada pikiran emosionalnya
- (4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang yaitu sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan

kenangan masa yang lampau yang mengandung muatan emosi maka pikiran emosional menanggapi dan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat.

- (5) Realitas yang ditentukan oleh keadaan dimana cara berpikir seseorang dan bertindak pada saat merasa senang dan romantis akan sangat berbeda dengan perilaku ketika dalam keadaan sedih, marah, atau cemas.⁴⁰

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa indikator kecerdasan emosional itu sejalan dengan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang, antara lain:

- 1) Mengenali emosi sendiri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi emosi
- 4) Mengenali emosi orang lain (empati)
- 5) Membina hubungan dengan orang lain.⁴¹

Dalam memahami indikator kecerdasan emosional tampaknya tidak seperti kecerdasan intelektual yang sarat dengan alat ukurnya. Tetapi kecerdasan emosional dapat dilihat melalui perilaku seseorang bagaimana dia menjalankan fitrah sosialnya dan punya hati nurani dalam mengakses kehidupan sehingga

⁴⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Quantum Teaching, 2019), hlm. 65.

⁴¹ Trianto Safaria dkk., *Manajemen Emosi* (PT Bumi Akasara, 2010), hlm. 13.

pribadinya dapat dan layak sebagai manusia yang ideal yakni memformulasikan hidupnya untuk orang lain.

c. Jenis-jenis Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat jenis-jenis kecerdasan emosional (EQ) sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri dan kepercayaan diri yang kuat
- 2) Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi: menggunakan hasrat yang paling mendalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan dengan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin,

bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dalam menganalisis kecerdasan emosional kita tidak bisa melepaskan bahkan selalu berpijak pada hakikat kecerdasan atau lebih dikenal dengan inteligensi dan hakikat emosi. Kedua teori tersebut dibahas secara sintensis mempunyai makna yang berbeda dari hakikat inteligensi dan emosi sendiri. Namun, paling tidak dengan memahami kedua hakikat kecerdasan dan emosi akan memiliki gambaran sesungguhnya mengenai hakikat kecerdasan emosional.

Dari uraian diatas tersebut bahwa kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur tadi, dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki kinerja yang menonjol mempersyaratkan agar kita kuat dalam sejumlah kecakapan tertentu. Berdasarkan kajian dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki cakupan teori yang beragam. Namun keberagaman tersebut pada dasarnya sama sekali tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan bahkan mendukung. Hanya saja ada perbedaan istilah dalam menggunakan komponen atau indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu

perlu dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga teman bermain dan lain yang dapat mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional seseorang, keterampilan EQ bukanlah lawan dari IQ ataupun keterampilan kognitif namun keduanya berinteraksi secara dinamis baik dalam konseptual maupun di dunia nyata, selain itu IQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, maka yang dimaksud kecerdasan emosional ialah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.⁴²

d. Karakter Siswa dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kebiasaan, kepribadian, dan moral seseorang. Karakter mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Karakter yang baik adalah landasan bagi kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif kepada Masyarakat. Pembentukan karakter dalam pendidikan melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Proses ini dimulai dari pendidikan dini dan terus berkembang sepanjang kehidupan siswa. Pengajaran nilai, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan dari guru dan orang dewasa adalah elemen kunci dalam pembentukan

⁴² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 101.

karakter. Lingkungan belajar yang mendukung juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa.⁴³

e. Manfaat Kecerdasan Emosional

Selain itu kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki banyak manfaat dalam hidup. Berikut adalah manfaat kecerdasan emosional (EQ):

1) Menghadapi stres

Stres adalah tekanan yang timbul dari beban hidup yang bisa dialami oleh siapa saja. Manfaat memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi antara lain mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosi sehingga tidak akan terlarut dalam stres.

2) Kontrol impuls (menahan diri)

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang kedua adalah mampu mengontrol atau menahan diri. Mampu menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan menahan diri ibarat suatu seni kesabaran dan rasa sakit atau kesulitan yang ditukar hari ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar di masa depan.

⁴³Ady Alfian Mahmudinata, "Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 1 (2024): hlm. 143-144.

3) Mengelola suasana hati

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang ketiga adalah mampu mengelola suasana hati. Mengelola suasana hati adalah kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan, dan menjengkelkan.⁴⁴

4) Motivasi diri

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang keempat adalah mampu memotivasi diri. Orang yang mampu memotivasi diri akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Ada begitu banyak cara untuk memotivasi diri sendiri, antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri dan terus melakukan introspeksi diri.

5) Memiliki keterampilan sosial

Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu menjalin hubungan dengan siapapun. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) mudah untuk bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain.

⁴⁴ Delta Septya Rahayu dan Nurul Iman, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Berkomunikasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jurnal Cahaya Mandalika* Vol. 3 No. 1 (2022): hlm. 37.

6) Mampu memahami orang lain

Memahami dan menghormati orang lain adalah landasan dari kecerdasan emosional (EQ). Ini disebut sebagai empati. Keuntungan memahami orang lain adalah memiliki kesempatan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan, mengevaluasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Misalnya kecerdasan emosional (EQ) pada diri sendiri dapat membantu mengatur dan mengelola emosi, sementara memahami emosi orang lain dapat memunculkan sifat empati terhadap situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu menciptakan keberhasilan hubungan dengan orang lain, baik hubungan pribadi maupun professional.⁴⁵

f. Faktor-Faktor yang Mendukung Kecerdasan Emosional

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seorang Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diantaranya ialah:

- 1) Faktor psikologis ialah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam

⁴⁵ Indah Permata dkk., "Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam perspektif neurosains di dunia pendidikan," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* Vol. 3 No. 2 (2024): hlm. 62.

mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

- 2) Faktor pelatihan emosi ialah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pelatihan emosi ini untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaansantai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relative menjadi lebih relaks dan santai.
- 3) Faktor pendidikan ialah salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya Melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁶

g. Faktor-faktor yang Menghambat Kecerdasan Emosional

Terdapat berbagai faktor-faktor yang menghambat kecerdasan emosional diantaranya ialah:

- 1) Kurangnya pengasuhan emosional sejak dini. Anak yang tidak dibiasakan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi

⁴⁶ Siti Maryam Saragih, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Emosi dan Intelektual," *Literacy notes* Vol. 1 No. 1 (2023): hlm. 706.

sejak kecil cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain.

- 2) Lingkungan keluarga dan sosial yang tidak suportif. Lingkungan yang penuh konflik, tekanan, atau komunikasi yang buruk dapat menghambat perkembangan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial.
- 3) Minimnya kemampuan komunikasi interpersonal. Ketidakmampuan menyampaikan perasaan secara tepat serta kurangnya keterampilan mendengarkan orang lain dapat menghambat hubungan sosial dan pengelolaan emosi.
- 4) Stres dan tekanan berlebihan. Beban akademik, tuntutan sosial, atau masalah pribadi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan individu sulit mengontrol emosi dan mengambil keputusan secara bijak.
- 5) Kurangnya keteladanan dan pembiasaan positif. Tidak adanya contoh perilaku emosional yang sehat dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar membuat individu kesulitan meniru dan mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal.⁴⁷

⁴⁷ Saragih, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Emosi dan Intelektual," hlm. 706.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya adalah:

1. Penelitian dari Sri Susanti, dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padasidimpuan” dengan hasil penelitian ialah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan mengembangkan empati anak, memberi nasehat-nasehat, membina, memberikan latihan sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. guru memberikan hadiah terhadap anak yang berprestasi yang memacu mereka agar lebih giat belajar dan bagi anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar anak yang berprestasi. Persamaan penelitian ini yaitu membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, khususnya melalui pendekatan pembinaan, motivasi, dan pemberian teladan. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya.⁴⁸
2. Abdul Hayyi Sayuti dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMP IT

⁴⁸ Mardhiyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padasidimpuan” (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2021).

Attaqwa Pusat”, adapun temuan penelitiannya ialah emosional anak yang timbul dikarenakan suasana rumah yang cenderung tegang serta kegelisahan anak sehingga turut mempengaruhi tingkah laku anak. Maka dari itu orangtua memiliki peranan penting dalam proses pembentukan emosional anak serta memperhatikannya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dengan kebiasaan buruk yang ada pada anak. Perlakuan kasar dan manja dapat meningkatkan gejala emosional anak, disebabkan rasa tegang, dan rasa tidak senang serta berdampak pada kecerdasan emosional anak. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan deskriptif dalam penelitian ini adalah metode yang ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif, adapun informan dalam penelitian ini ialah ibu-ibu didesa sosopan, untuk menggunakan data penelitian ini dilaksanakan dilapangan dengan menggunakan instrument pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi, persamaan penelitian ini ialah sama-sama penelitian kualitatif dan menjelaskan tentang kecerdasan emosional, perbedaannya peneliti juga membahas kecerdasan spritual dan lokasi nya juga berbeda.⁴⁹

3. Aidil Azhari Harahap “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, adapun temuan penelitiannya ialah: Pendidikan Agama Islam hanya berkaisar dua jam perminggu, waktu yang

⁴⁹ Abdul Hayyi Sayuti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMP IT Attaqwa Pusat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

begitu singkat ini belum maksimal pengaruhnya, jika tidak ada tambahan kegiatan lainnya yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spritualnya. Adapaun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa ialah dengan pelaksanaan sholat berjama'ah di mushallah, pelaksanaan dzikir akbar, perayaan hari-hari besar Islam, dan pesantren kilat. Penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pola deskriptif, sumber data primer dan sekunder yakni kepala sekolah, siswa/i dan pegawai tata usaha SMA Negeri 1 Sipirok, sedangkan instrument pengumpulan datanya ialah berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaanya ialah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan letak perbedaannya pada teknik pengumpulan data yang digunakan dan lokasi penelitiannya. Jika penelitian Aidil Azhari Harahap hanya menggunakan wawancara dan observasi, maka penelitian ini menambahkan angket sebagai instrumen tambahan untuk memperoleh data secara lebih luas dari siswa, sehingga memungkinkan triangulasi data yang lebih kuat dan komprehensif.⁵⁰

Berbeda dengan penelitian yang terdahulu, sedangkan peneliti membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa di MAN 1 Padangsidempuan

⁵⁰ Aidil Azhari Harahap, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Padangsidimpuan Jl. Sutan Soripada Mulia No. 31C Padangsidimpuan, Kec. Padangsidimpuan Utara dan Provinsi Sumatra Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2025 sampai dengan selesai.

Latar letak geografis MAN 1 Padangsidimpuan sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sutan Soripada Mulia
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 2 Model Padangsidimpuan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Zubeir Ahmad
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk.

Lokasi penelitian ini peneliti pilih karena Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan merupakan salah satu Sekolah di Kota Padangsidimpuan sehingga menguatkan peneliti untuk mengetahui mengenai kecerdasan emosional siswa tersebut.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode yang menghasilkan data-data dari orang-orang yang diteliti. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi atau kondisi. *Field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar

belakang keadaan sekarang. Penelitian kualitatif merupakan suatu istilah yang umum (generik), yang mengandung pengertian bahwa itu (penelitian kualitatif) adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring.⁵¹ Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa MAN 1 Padangsidempuan.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Menentukan subjek penelitian adalah hal yang paling penting dalam penelitian. Subjek yang diambil menjadi target untuk diteliti, sehingga mempermudah pelaksanaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Masjuniati, S. Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak pada siswa kelas XII IIS 2 yang berjumlah 36 orang di MAN 1 Padangsidempuan.

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat

⁵¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)* (Citapustaka Media, 2017), hlm. 17.

pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵² Data Primer dalam penelitian ini berupa guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak yaitu ibu Masjuniati, S. Pd pada kelas XII IIS 2 di MAN 1 Padangsidempuan.

b. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung dari data primer atau sumber-sumber lain. Sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu buku dan jurnal.⁵³

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan pengumpulan data dalam mengumpulkan data. Maka digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam konteks penelitian, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek, fenomena, atau perilaku yang menjadi subjek penelitian secara langsung dan sistematis. Observasi yang dimaksud peneliti adalah observasi jenis partisipan dimana peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan tahu kondisi, dengan mengikuti keadaan menjadi mudah

⁵² Sitti Manis dan Sulaiman Saat, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Pustaka Almaidah, 2020), hlm. 12.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta, 2019).

⁵⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 65.

bagi mereka untuk menggunakan sekolah. Dalam penelitian ini juga Peneliti akan mengobservasi tentang Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa MAN 1 Padangsidempuan. Berikut ini kisi-kisi observasi pada guru dan siswa berdasarkan indikator kecerdasan emosional, yaitu:

Tabel 1
Kisi-kisi Observasi Pada Guru dan Siswa Berdasarkan Indikator
Kecerdasan Emosional

No.	Indikator Kecerdasan Emosional	Aspek yang Diamati Guru	Aspek yang Diamati Siswa
1.	Kesadaran Diri	Guru membantu siswa mengenali emosi dan memberi ruang mengungkapkan perasaan	Siswa mampu memahami dan mengungkapkan perasaannya saat pembelajaran.
2.	Kontrol Diri	Guru membimbing dan mencontohkan cara mengendalikan amarah dalam keseharian.	Siswa mampu mengontrol emosi negatif seperti marah saat pembelajaran.
3.	Motivasi	Guru memberi motivasi dan menghargai usaha siswa, bukan hanya hasilnya.	Siswa tetap bersemangat dan berusaha dalam belajar meskipun ada kesulitan.
4.	Empati	Guru mengajak siswa memahami perasaan teman dan menanamkan empati lewat kisah Islam	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang sedih/bermasalah.
5.	Keterampilan Sosial	Guru melatih siswa untuk bekerjasama, aktif berpartisipasi,	Siswa mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan

		dan berperilaku sopan.	bersikap santun dengan teman.
--	--	------------------------	-------------------------------

2. Interview (wawancara)

Interview adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa: mereka sudah bekerjasama dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa MAN 1 Padangsidempuan, tetapi masi banyak siswa-siswi yang belum memadai kecerdasan emosionalnya seperti, tidak memiliki rasa kepedulian terhadap guru dan sekelilingnya, dan siswa masi suka bolos, dan melanggar kode etik yang telah ditetapkan disekolah sehingga siswa-siswi tersebut belum bisa memotivasi dirinya sendiri dan teman-teman yang berada disekolah.

Penggunaan metode interview dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana strategi yang guru lakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, usaha-usaha yang dilakukan serta hambatan- hambatan apa yang didapati dalam proses belajar mengajar.

E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data ialah suatu proses mengelola dan menginterpretasikan dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan tujuan dan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang sangat jelas yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Adapun analisis data dari penelitian ini ialah analisis data kualitatif.

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah yakni:

1. Reduksi data ialah memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
2. Editing data ialah menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis
3. Dekripsi data ialah menguraikan data secara sistematis, untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa MAN 1 Padangsidempuan
4. Penarikan kesimpulan ialah merangkum uraian-uraian data dalam kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat maka dibuat teknik menjamin keabsahan data dibawah ini ialah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan sangat menentukan peneliti dalam pengumpulan keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksudnya disini ialah

peneliti akan terjun ke lapangan supaya mendapatkan data supaya tercapai.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Maksudnya ialah sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi dengan yang temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Keabsahan data yang dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan responden didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi

4. Kecukupan Refensial

Kecukupan refensial ialah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, misalnya

video tape dapat digunakan sebagai alat perekam. Maksud dari kecukupan refensial ini ialah karena adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah didapatkan oleh peneliti, misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

Dengan melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, maka diharapkan seluruh data dapat diketahui dengan baik dan benar tanpa ada gangguan yang menyebabkan peneliti terhambat dalam menyusun data yang sebenarnya

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh gambaran umum sebagai berikut.

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan terletak di Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Kelurahan Sadabuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di Kota Padangsidempuan. Madrasah ini berdiri di atas tanah berukuran 10.281 m². Tanah dan bangunan yang ada merupakan milik Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, bukan menyewa atau menumpang. Secara geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sutan Soripada Mulia
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 2 Model Padangsidempuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Zubeir Ahmad
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk. 1

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan didirikan pada tahun 1970 yang pada awal berdirinya dikenal dengan SP IAIN. Pada tahun 1979 SP IAIN Padangsidempuan beralih nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sampai sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dengan Nomor Pokok

Sekolah Nasional (NPSN) 10264757 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131112770001. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan akreditasi A (nilai 90,90)

Berdasarkan kondisi objektif Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang sudah dijelaskan di atas, Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki berbagai keunggulan di antaranya:

- a) Letak geografisnya yang berada dikota Padangsidempuan menyebabkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mudah dijangkau dari berbagai penjuru sehingga siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan berasal dari berbagai kabupaten/ kota seperti dari Labuhan Batu Utara dan Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Kota Madya Sibolga. Bahkan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ada yang berasal dari Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat.
- b) Sebagai salah satu madrasah negeri paling tua di Sumatera Utara (pernah menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Tapanuli dan Nias), menyebabkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah begitu populer di kalangan masyarakat dan kalangan birokrasi. Bahkan banyak mantan guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang diangkat menjadi kepala madrasah di

Sumatera Utara dan menjadi pejabat di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara

- c) Jumlah pendaftar yang over kapasitas dari tahun ke tahun memungkinkan diperolehnya intake siswa yang berkualitas
- d) Rasio guru dan siswa yang seimbang memungkinkan dihasilkan mutu lulusan yang berkualitas.
- e) Kondisi sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan tercapainya target yang telah diprogram, baik target akademis maupun target non akademis.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang maksimal. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelola proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.

Keadaan sarana dan prasarana pada suatu lembaga pendidikan sangat mempengaruhi terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran apalagi dengan tuntutan kurikulum berkarakter. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan formal seperti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan adalah sesuatu yang sangat diperhatikan. Untuk mengetahui sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dari data yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Kondisi Ruangan

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Belajar	28	Kelas X MIA= 4 kelas/rombel Kelas X IIS= 2 kelas/rombel Kelas XI MIA= 8 kelas/rombel Kelas XI IIS = 3 kelas/rombel Kelas XII MIA = 8 kelas/rombel Kelas XII IIS = 3 kelas/rombel
2.	Laboratorium	8	Laboratorium Fisika = 1 buah Laboratorium Kimia = 1 buah Laboratorium Biologi = 1 buah Laboratorium Bahasa = 5 buah Laboratorium Komputer = 1 buah
3.	Kantor	3	Kantor Kepala Madrasah = 1 buah Kantor Tata Usaha = 1 buah Kantor Guru = 1 buah
4.	Perpustakaan	1	-
5.	UKS	1	-
6.	Mesjid	1	-
7.	Aula	1	-
8.	Kantin	3	-

Berdasarkan tabel kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan disimpulkan memiliki kondisi objektif yang baik untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik demi pencapaian target yang telah diprogram di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, baik target akademik maupun target non akademik. Kondisi positif yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan kalau tidak dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik tidak akan mampu mendukung pencapaian target akademis dan non akademis yang telah diprogram.

Sebuah lembaga tidak akan pernah dapat mencapai target yang telah ditetapkan kalau sumber daya manusia yang ada di dalamnya selalu dihantui perasaan takut gagal. Jika sesuatu diyakini mengandung kebaikan, kita harus berani mencoba. Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum (lembaga) kalau kaum itu tidak pernah mencoba untuk mengubah kondisi mereka.

Bila diperhatikan semua jenis sarana yang tersedia pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan seperti yang terlihat pada tabel II di atas, sudah dapat di kategorikan memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena selain dalam proses belajar mengajar dalam ruangan yang tersedia sarana atau fasilitas bagi proses belajar diluar ruangan seperti lapangan sepak bola, volly, basket dan tenis meja. Disamping itu masih ada lagi sarana yang belum disebutkan pada tabel karena penggunaannya rutin dan sulit untuk menentukan jumlahnya seperti papan tulis, spidol, penghapus dan sebagainya. Barang-barang tersebut sangat besar perannya dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Semua sarana dan prasarana berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan pendidikan baik tujuan pengajaran dan keberhasilan dalam menjalankan peraturan atau tata tertib yang diterapkan kepala sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan disiplin sebagai unsur di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dan lebih-lebih disiplin siswanya.

3. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan dua faktor yang selalu ditemkan dalam suatu sektor agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Tanpa ada guru dan

siswa proses belajar mengajar di sekolah tidak dapat berlangsung. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk menguraikan keadaan guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, untuk lebih jelasnya peneliti mencantumkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Guru Dilihat dari Jenjang Pendidikan

No.	Sumber Daya Manusia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tenaga Pendidik			
	a. Guru PNS Kemenag	17	21	38
	b. Guru PPPK	2	5	7
	c. Guru Honorer	8	23	31
2.	Tenaga Kependidikan			
	a. Pegawai PNS	1	1	2
	b. Guru Honorer	4	7	11
		32	57	89

Tabel kondisi sumber daya manusia Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan inimenunjukkan bahwa dari keseluruhan pegawai yang berjumlah 89 orang terdiri dari 76 orang guru (tenaga pendidik) dan 13 orang pegawai (tenaga kependidikan). Dari jumlah guru (tenaga pendidik) yang ada mayoritas Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 45 orang dan 31 orang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).

Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan menunjukkan bahwa 100% tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki kualifikasi minimal S1/D4. Dari sejumlah 76 orang guru (tenaga Pendidik) yang ada, 6 orang guru sudah memiliki kualifikasi pendidikan S.2 dan 1 orang guru sedang mengikuti pendidikan S.2.

Dari segi status pendidik, 78% guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah menyanggah predikat guru profesional, artinya dari segi kompetensi dan kesejahteraan, guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah termasuk kategori baik. Dengan demikian guru akan lebih fokus pada tugasnya sebagai guru profesional tanpa memikirkan kerja sampingan untuk meningkatkan kesejahteraannya

4. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan merupakan gambaran ideal yang akan dituju dan dicapai oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 pada masa yang akan datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional, artinya apa yang ingin dicapai dan dituju Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan pada masa yang akan datang harus tetap dalam upaya membantu mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki madrasah, harapan masyarakat yang dilayani madrasah (stakeholders). Dengan demikian visi yang dirumuskan merupakan hasil pemikiran bersama antara pihak madrasah dengan pihak pemangku kepentingan madrasah. Rumusan visi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

“TERWUJUDNYA SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS DALAM KEIMANAN DAN KETAQWAAN MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI SERTA

MAMPU MENGAKTUALISASIKANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT”

Berikut ini Indikator visi MAN 1 Padangsidempuan, yaitu:

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman sebaya dan anggota masyarakat.

b. Misi

Adapun misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan PBM yang efektif sehingga kompetensi siswa berkembang secara maksimal dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah
- 3) Menyelenggarakan program pengembangan diri yang bervariasi sehingga siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya

- 4) Mewujudkan budaya madrasah yang religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 5) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dalam praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

B. Temuan Khusus

Strategi memiliki pengertian secara garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi juga bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan bapak ataupun ibu guru dalam mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan emosional anak sehingga mencapai tujuan yang digariskan.

Bedasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa siswa mampu meraih Prestasi di dalam suatu bidang Pendidikan seperti Syahril Qur'an, Tilawah Qur'an, Pidato 3 Bahasa dan lain-lain. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan yaitu:

1. Mengenali Emosi Diri

Temuan menunjukkan bahwa guru melalui kegiatan mengenali emosi diri membimbing siswa untuk menyebutkan berbagai perasaan (senang, sedih, marah, takut) dan mengaitkan sebabnya. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali emosi diri merupakan aspek fundamental dari kecerdasan emosional (Goleman) dan bahwa *emotional self-awareness* terdiri dari perhatian terhadap emosi dan klaritas emosi yang selanjutnya

memfasilitasi regulasi emosi dalam konteks sosial.⁵⁵ Lebih lanjut, studi longitudinal menemukan bahwa kemampuan mengenali diri berhubungan dengan pengetahuan emosional yang lebih tinggi. Hal ini mendukung hasil observasi di mana siswa yang aktif mengenali emosi diri melalui media permainan tebak perasaan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan.

Mengenali emosi diri (*self awareness*) merupakan kemampuan individu untuk menyadari, memahami, dan memberikan nama pada perasaan yang sedang dialami, serta memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi pikiran dan perilakunya. Daniel Goleman menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi kecerdasan emosional, karena dari kemampuan inilah seseorang dapat mengatur respon dan bertindak dengan tepat dalam situasi sosial.⁵⁶ Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiarto dan Suhaili yang menyatakan bahwa *self awareness* mencakup kesadaran atas emosi, kekuatan, kelemahan, serta dorongan diri, dan bahwa siswa yang mampu menyadari emosinya cenderung lebih mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan pembelajaran.⁵⁷ Dengan demikian, kegiatan yang membantu siswa mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi seperti diskusi reflektif atau

⁵⁵ Muh Hanif dan Nur Isnaeni Barokah, "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius," *Jurnal Studia Insania* Vol. 13 No. 1 (2025): hlm. 19.

⁵⁶ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building," *The emotionally intelligent workplace* Vol. 13 No. 26 (2021): hlm. 8.

⁵⁷ Sambas Sugiarto dan Neviyarni Suhaili, "Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* Vol. 3 No. 3 (2022): hlm. 101.

permainan pengenalan perasaan berperan penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi dan kemampuan sosial mereka.

Kemampuan mengenali emosi diri pada siswa MAN 1 Padangsidimpuan terlihat melalui kegiatan diskusi, membaca cerita, menggunakan media lain, serta permainan tebak perasaan. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami berbagai perasaan yang dialami, baik senang, sedih, marah, maupun takut. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebelum melangkah ke tahap pengelolaan emosi.

Berdasarkan hasil wawancara, Amar Soly Siregar menyampaikan bahwa:

Saya sering menyadari perubahan emosi, ketika saya membaca kisah Islami yang menyentuh hati, seperti kisah perjuangan Nabi. Saya mengaku lebih mudah membedakan rasa haru dan senang dalam situasi tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa literasi bacaan mampu menjadi sarana refleksi emosi bagi siswa. Ratu Balqis juga menuturkan bahwa:

Permainan tebak perasaan yang dilakukan di kelas sangat membantu saya memahami emosi yang sedang saya alami. Dengan permainan tersebut, saya bisa lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan dan lebih peka terhadap kondisi emosi sendiri.

Dari sini terlihat bahwa metode kreatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi. Guru Masjuniati, S.Pd menegaskan bahwa:

Kesadaran siswa terhadap emosinya sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan arahan agar siswa lebih konsisten dalam mengekspresikan dan mengidentifikasi emosi. Menurut saya,

pengenalan emosi diri ini menjadi dasar penting untuk tahap pengembangan kecerdasan emosional lainnya, karena tanpa kesadaran diri, sulit bagi siswa untuk mengelola dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengelola Emosi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa mampu mengelola emosi dengan cara sederhana namun efektif. Teknik pernapasan dan relaksasi menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menenangkan diri ketika menghadapi tekanan. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menyalurkan emosinya melalui aktivitas positif, seperti membaca Al-Qur'an, bercerita, atau menulis. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan bahwa pengelolaan emosi tidak hanya sebatas menahan perasaan, melainkan mengubahnya menjadi energi positif.

Dalam wawancara, Wahyu Handika mengungkapkan bahwa:

Ketika saya marah atau merasa tertekan, saya memilih beristighfar atau membaca Al-Qur'an. Menurut saya sendiri, kebiasaan ini membuat hati lebih tenang dan pikiran lebih jernih.

Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam pengelolaan emosi siswa. Sementara itu, Inayah Anwari Harahap menuturkan bahwa:

Saya sering merasa gugup menjelang ujian. Untuk mengatasi hal tersebut, saya melakukan teknik relaksasi sederhana, seperti menarik napas dalam-dalam. Dengan cara tersebut dinilai cukup efektif untuk mengurangi rasa cemas dan meningkatkan konsentrasi belajar.

Penelitian sama menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi (*emotion regulation*) berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar

siswa. Sebagai contoh, dalam studi dengan 580 mahasiswa ditemukan bahwa kemampuan mengelola emosi berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar, rasa aman psikologis (*psychological safety*) dan efikasi diri (*self efficacy*). Hal ini berarti siswa yang mampu mengenali dan mengatur emosinya misalnya mengalihkan perasaan cemas atau frustrasi menjadi fokus belajar cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, dibandingkan yang kurang mampu mengelola emosi.⁵⁸

Temuan ini membuktikan bahwa teknik sederhana pun dapat membantu siswa mengelola emosi secara mandiri. Guru Masjuniati, S. Pd menambahkan bahwa

Saya mengarahkan untuk menyalurkan emosinya melalui kegiatan bermanfaat, baik akademik maupun nonakademik. Menurut saya, jika siswa dapat mengelola emosinya dengan baik, maka mereka akan lebih siap menghadapi tantangan, tidak mudah putus asa, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak.

Lebih lanjut, pengelolaan emosi juga berperan melalui jalur tidak langsung: kemampuan emosional yang baik meningkatkan rasa aman psikologis dan efikasi diri siswa, yang kemudian mendorong peningkatan keterlibatan belajar. Dengan kata lain, bukan hanya regulasi emosinya saja yang penting, tetapi bagaimana regulasi itu memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri dan menciptakan iklim belajar yang nyaman.

Dari perspektif pendidikan, hasil ini menegaskan pentingnya pendidikan sosial

⁵⁸ Xiaochun Lei, "The Impact of Emotion Management Ability on Learning Engagement of College students during COVID-19," *Frontiers in Psychology* Vol. 12 No. 7 (2022): hlm. 123.

emosional yang memasukkan pelatihan pengelolaan emosi agar siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga tangguh secara emosional.⁵⁹

3. Memotivasi Emosi

Motivasi emosi siswa MAN 1 Padangsidimpuan tampak dari kemampuan mereka menetapkan tujuan yang jelas, membuat rencana terarah, dan membangun kebiasaan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri (internal), tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan (eksternal), seperti keluarga, teman sebaya, dan guru.

Dari hasil wawancara, Amar Soly Siregar mengatakan bahwa:

Saya berusaha belajar lebih giat karena ingin membanggakan orang tua.

Dengan ini memperlihatkan adanya motivasi internal yang kuat sebagai dorongan untuk berprestasi. Dorongan tersebut menjadi energi positif untuk lebih rajin belajar dan berusaha mencapai cita-cita.

Ratu Balqis menambahkan bahwa

Saya memiliki kebiasaan menulis target harian agar lebih terarah dalam belajar. Dengan membuat daftar kegiatan, saya merasa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan menjaga konsistensi. Strategi ini mencerminkan adanya kesadaran diri untuk membangun motivasi melalui manajemen waktu dan perencanaan yang baik.

Guru Masjuniati, S.Pd menyampaikan bahwa motivasi siswa juga terbentuk dari dorongan lingkungan. Guru berperan penting memberikan arahan, sementara teman sebaya sering menjadi penyemangat melalui kerja

⁵⁹ Amy Wharton dan Rebecca Erickson, "Managing Emotions on the Job and at Home: Understanding the Consequences of Multiple Emotional Roles," *Academy of management Review* Vol. 18 No. 3 (2023): hlm. 486.

sama dan saling mendukung. Menurut beliau, motivasi emosi yang kuat akan membantu siswa menghadapi hambatan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa emosi positif yang dipicu dalam konteks pembelajaran seperti rasa tertarik, antusias, atau bangga dapat berubah menjadi motivasi belajar yang kuat. Dalam studi oleh Liu et al ditemukan bahwa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik serta keterlibatan emosional siswa berhubungan positif dengan prestasi akademik dalam pembelajaran campuran (*blended learning*).⁶⁰ Selain itu, laporan oleh Boekaerts dalam “*The Nature of Learning*” menyebut bahwa pengaturan lingkungan belajar yang mendukung kompetensi dan otoritas (*autonomy*) sangat penting agar emosi dan motivasi siswa bisa menyatu dan mendukung pembelajaran efektif.⁶¹

4. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Empati siswa terlihat jelas dari sikap mereka yang mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Hal ini tidak hanya berupa simpati, melainkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya peduli secara emosional, tetapi juga berusaha membantu secara nyata.

Penelitian di bidang pembelajaran sosial emosional menunjukkan bahwa aktivitas yang membangun kosakata emosi dan latihan mengenali ekspresi

⁶⁰ Yan Liu dkk., “The Impacts of Learning Motivation, emotional Engagement and Psychological Capital on Academic Performance in a Blended Learning University Course,” *Frontiers in Psychology* Vol. 19 No. 3 (2024): 321.

⁶¹ Monique Boekaerts, “The Crucial Role of Motivation and Emotion in Classroom Learning,” *The nature of learning: Using research to inspire practice* Vol. 4 No. 22 (2023): 11.

emosi pada orang lain membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Contoh: Pollak et al. menemukan bahwa sesi-sesi yang menggunakan metafora "monster emosi" untuk memvisualisasikan emosi sendiri dan orang lain terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali emosi dalam diri sendiri dan orang lain.⁶² Lebih lanjut, hasil studi oleh Wang et al, pada hubungan guru siswa menunjukkan bahwa guru yang mahir mengenali emosi siswa dan respons mereka membangun kualitas hubungan yang lebih baik.⁶³

Dalam wawancara, Wahyu Handika menyebutkan bahwa

Saya sering membantu temannya yang kesulitan memahami pelajaran. Bagi saya, membantu teman bukan hanya meringankan beban orang lain, tetapi juga memberi kepuasan batin tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa empati dapat memunculkan sikap peduli dan solidaritas di kalangan siswa.

Inayah Anwari Harahap mengatakan bahwa

Saya sering ikut merasa sedih ketika melihat teman ku mengalami masalah pribadi. Saya biasanya memberikan dukungan moral agar teman ku tidak merasa sendirian. Bentuk empati ini menunjukkan adanya kepedulian emosional yang cukup dalam.

Guru Masjuniati, S.Pd menilai bahwa rasa empati siswa cukup tinggi, terlihat dari sikap mereka yang mau mendengarkan cerita teman, memberi dukungan, dan tidak menyepelkan perasaan orang lain. Menurut beliau,

⁶² Isabella Pollak, "Promoting peer Connectedness Through Social Emotional Learning: Evaluating the Intervention Effect Mechanisms and Implementation Factors of a Social Emotional Learning Programme for 9 to 12-year-olds," *Journal of Youth and Adolescence* Vol. 53 No. 1 (2024): 116.

⁶³ Xue Wang, "Exploring Positive Teacher-Student Relationships: The Synergy of Teacher Mindfulness and Emotional Intelligence," *Frontiers in Psychology* Vol. 14 No. 23 (2023): 76.

empati menjadi salah satu aspek penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

5. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial ditunjukkan melalui sikap ramah, terbuka, serta mampu menerima pendapat orang lain. Siswa juga mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan cepat, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa berjalan cukup baik.

Ratu Balqis menyatakan bahwa

Saya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru melalui sikap sopan santun dan ramah. Dengan cara tersebut, saya dapat menjalin pertemanan lebih cepat dan diterima oleh lingkungan.

Hal ini membuktikan bahwa sikap positif merupakan kunci utama dalam membangun hubungan sosial.

Amar Soly Siregar menambahkan bahwa

Hubungan sosial yang baik dapat terjalin apabila ada sikap saling menghargai. Menurut saya, menghormati pendapat orang lain menjadi cara yang efektif untuk menghindari konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan toleransi menjadi faktor penting dalam membina hubungan interpersonal.

Guru Masjuniati, S.Pd menegaskan bahwa

Biasanya siswa MAN 1 mampu berinteraksi positif dengan guru maupun teman. Hal ini terlihat ketika siswa aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, sekaligus mau mendengarkan orang lain. Dengan demikian, kemampuan membina hubungan

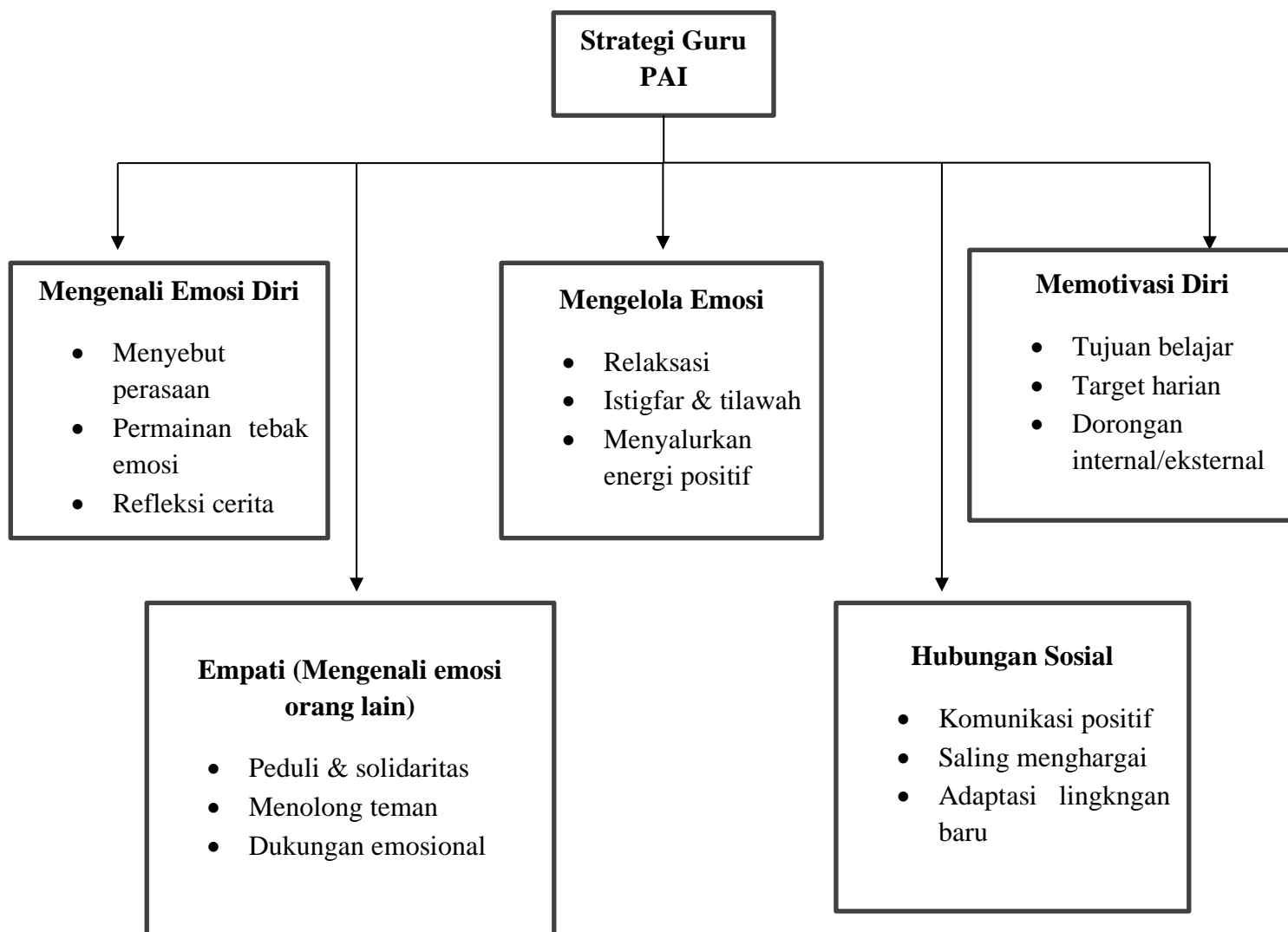
sosial mereka menjadi pondasi untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Hubungan interpersonal yang positif dalam konteks sekolah misalnya antara guru dan siswa atau antar siswa terbukti mendukung keterlibatan siswa, motivasi, dan rasa aman dalam pembelajaran. Sebuah ringkasan praktis yang dirilis oleh *Learning Policy Institute* menunjukkan bahwa hubungan yang dipersonalisasi, saling menghargai, dan komunikatif membantu siswa merasa dihargai dan mau berpartisipasi aktif.⁶⁴ Dalam penelitian lainnya, artikel oleh Brackett & Rivers (dalam konteks SEL) menyebut bahwa pengembangan kemampuan sosial-emosional termasuk membina hubungan sehat adalah bagian penting dari keseluruhan pembelajaran di sekolah.⁶⁵

Berikut ini peneliti menyusun pemetaan visual dalam bentuk *mind mapping* yang menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan

⁶⁴ Catherine Ennis dan McCauley, "Creating Urban Classroom Communities Worthy of Trust," *Journal of Curriculum Studies* Vol. 34 No. 2 (2022): hlm. 149.

⁶⁵ Brackett dkk., "Transforming Students' Lives with Social and Emotional Learning," *International handbook of emotions in education. Routledge* Vol. 36 No. 18 (2024): hlm. 388.



C. Pembahasan

Temuan penelitian di MAN 1 menunjukkan siswa mampu mengenali emosi diri melalui diskusi, media cerita, dan permainan tebak perasaan mereka bisa membedakan perasaan seperti senang, sedih, atau takut. Misalnya Amar Soly Siregar mengungkapkan bahwa membaca kisah Islami membantu ia menyadari ketika emosinya berubah, sementara Ratu Balqis mengatakan bahwa tebak perasaan membantunya lebih peka terhadap keadaan hati sendiri.

Guru Masjuniati, S.Pd juga mencermati bahwa pengenalan emosi sebagai tahap awal penting agar siswa tidak terkejut oleh emosi mereka sendiri dan bisa mengantisipasinya. Penelitian lain mendukung hal ini; studi “Emotional Intelligence and Self-Perception in Adolescents” menemukan bahwa kemampuan klaritas perasaan dan memperhatikan emosi (*clarity and attention*) berkorelasi positif dengan konsep diri dan harga diri pada remaja.⁶⁶

Data MAN 1 juga menunjukkan siswa bukan hanya mengenali emosi, tetapi mulai mengelola secara aktif: menggunakan teknik pernapasan, relaksasi, membaca Al-Qur’an atau istighfar saat marah atau cemas. Wahyu Handika dan Inayah Anwari Harahap menyebutkan bahwa cara-cara sederhana tersebut membantu mereka tetap tenang dan fokus saat tekanan emosional muncul (misal saat ujian). Guru menyebutkan bahwa saluran positif dan kegiatan rutin yang religius atau reflektif menjadi strategi efektif. Studi “*Emotional Intelligence and Psychological Well-Being in Adolescents*” misalnya menemukan bahwa remaja dengan regulasi emosi yang lebih baik (*emotion repair/regulation*) melaporkan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis lebih tinggi.⁶⁷ Juga penelitian “*School Burnout and Well-Being in Adolescence: Trait Emotional Intelligence as a Protective*

⁶⁶ Alejandra Daniela Calero dkk., “Emotional Intelligence and Self-Perception in Adolescents,” *Eur J Psychol* Vol. 14 No. 3 (2025): hlm. 324.

⁶⁷ Joan Guerra Bustamante dkk., “Emotional Intelligence and Psychological Well-Being in Adolescents,” *Int J Environ Res Public Health* Vol. 16 No. 10 (2025): hlm. 788.

Factor” menunjukkan bahwa trait EI yang mencakup regulasi diri dapat mengurangi *burnout* sekolah dan meningkatkan *well-being*.⁶⁸

Dari wawancara muncul bahwa siswa memiliki motivasi internal dan eksternal: Amar ingin membanggakan orang tua, Ratu menggunakan target harian, dan dorongan guru serta teman sebaya sangat membantu. Ini serupa dengan penelitian “*Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem*” yang menemukan bahwa emotional intelligence berpengaruh langsung terhadap keterlibatan akademik (*academic engagement*), dan harga diri (*self-esteem*) bertindak sebagai mediator di antara EI dan keterlibatan. Artinya motivasi emosi dalam konteks akademik dipengaruhi dari dalam dan luar diri, dan memotivasi emosi seperti ini bermanfaat untuk prestasi siswa.⁶⁹

Temuan di MAN 1 memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami emosi diri sendiri, tetapi juga menunjukkan empati: membantu teman yang kesulitan, ikut merasakan perasaan teman yang memiliki masalah. Wawancara menunjukkan bahwa Wahyu sering membantu teman yang kesulitan pelajaran, Inayah ikut merasa sedih ketika teman mengalami masalah pribadi. Guru Masjuniati mengamati bahwa empati ini bukan hanya simpati, melainkan siswa mulai belajar menempatkan diri dalam posisi orang lain. Penelitian “*The Role of Emotional Intelligence in Adolescent Bullying: A Systematic Review*”

⁶⁸ Eleonora Farina dkk., “School Burnout and Well-Being in Adolescence: Trait Emotional Intelligence as a Protective Factor,” *Trends in Psychology* Vol. 80 No. 3 (2025): hlm. 188.

⁶⁹ Ana Belén Barragán Martín dan María del Carmen, “Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem,” *Psychology Research and Behavior Management* Vol. 43 No. 23 (2025): hlm. 310.

misalnya mencatat bahwa siswa yang memiliki kemampuan persepsi emosional dan regulasi yang lebih rendah lebih rentan terlibat sebagai korban atau pelaku *bullying*, sementara siswa dengan empati dan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih positif dan aman.⁷⁰

Dalam hubungan interpersonal, siswa MAN 1 menunjukkan keterampilan: sikap terbuka, ramah, mampu menerima pendapat orang lain, dan cepat beradaptasi di lingkungan baru (seperti yang dikemukakan Ratu dan Amar). Hubungan ini juga diperkuat ketika siswa aktif dalam diskusi dan interaksi di kelas yang menghargai perbedaan pandangan. Hal ini konsisten dengan penelitian "*Fostering emotional well-being in adolescents: the role of physical activity, emotional intelligence, and interpersonal forgiveness*" yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi pada kemampuan interpersonal seperti memaafkan, dan hubungan sosial yang baik, yang kemudian mendongkrak emosi positif dan kesejahteraan emosional siswa.⁷¹

Secara keseluruhan, temuan di MAN 1 sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran sosial emosional yang mencakup mengenali emosi diri, regulasi, motivasi internal dan eksternal, empati, dan hubungan interpersonal, memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan, keterlibatan akademik, dan adaptasi sosial remaja.

Keterkaitan antara wawancara siswa dan guru dengan literatur menunjukkan

⁷⁰ Pilar Rueda dkk., "The Role of Emotional Intelligence in Adolescent Bullying: A Systematic Review," *Funding source: Spanish Ministry of Economy, Industry and Competitiveness* Vol. 12 No. 94 (2021): hlm. 32.

⁷¹ Shicheng Yang dkk., "Fostering emotional well-being in adolescents: the role of physical activity, emotional intelligence, and interpersonal forgiveness Shicheng Yang , Longjun Jing , Qianqian," *Frontiers in Psychology* Vol. 56 No. 112 (2024): hlm. 453.

bahwa strategi sederhana (seperti diskusi, media cerita, relaksasi, bacaan religius) dapat efektif bila didampingi dukungan lingkungan sekolah dan guru. Implikasi praktisnya adalah perlunya program intervensi EI di sekolah yang lebih sistematis: pelatihan regulasi emosi, kegiatan empati, dan sarana komunikasi antar siswa/guru. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa menyertakan pengukuran kuantitatif trait EI atau ability EI agar dapat membandingkan tingkat kemampuan siswa dan melihat faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat pengembangan kecerdasan emosional di konteks lokal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa MAN 1 Padangsidimpuan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kondisi lingkungan, budaya sekolah, serta latar belakang siswa di sekolah lain mungkin memberikan hasil yang berbeda terkait kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi emosi, empati, dan membina hubungan dengan orang lain
2. Penelitian ini berfokus pada kualitatif mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidimpuan dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi

3. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga pengamatan yang lebih singkat kemungkinan akan memberikan hasil yang kurang mendetail.
4. penelitian ini belum sepenuhnya mengkaji faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat yang juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Faktor-faktor tersebut seharusnya dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa MAN 1 Padangsidimpuan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan religius, pemberian motivasi, keteladanan, pembelajaran berbasis diskusi, serta pendekatan personal. Melalui strategi tersebut, siswa mampu mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri untuk belajar, menunjukkan empati kepada orang lain, serta membina hubungan sosial yang baik dengan teman maupun guru. Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dan berkontribusi positif terhadap keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial mereka.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berikut implikasi hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Strategi guru yang mencakup pembiasaan religius, pemberian motivasi, keteladanan, pembelajaran berbasis diskusi, serta pendekatan personal membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dengan demikian,

penelitian ini mendukung pandangan Goleman dan tokoh pendidikan Islam yang menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Bagi siswa, penelitian ini memberi implikasi bahwa kecerdasan emosional yang baik akan membantu mereka mengendalikan diri, berempati, serta membina hubungan sosial yang sehat, sehingga dapat menunjang keberhasilan akademik maupun nonakademik.
3. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta pelatihan soft skill dapat dijadikan agenda rutin untuk mendukung upaya guru dalam membentuk kecerdasan emosional. Dengan adanya dukungan institusi, strategi guru akan lebih efektif dan hasilnya lebih berkelanjutan.
4. Hasil penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa, baik dari aspek keluarga, lingkungan sosial, maupun budaya

sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih rinci tingkat kecerdasan emosional siswa dan efektivitas strategi guru dalam meningkatkan indikator-indikator emosional tertentu.

C. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, diantaranya:

1. Bagi Guru

Disarankan agar terus meningkatkan kreativitas dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa, misalnya dengan metode pembelajaran kolaboratif, kegiatan reflektif, dan pendekatan berbasis nilai religius.

2. Bagi Siswa

Perlu lebih aktif melatih pengendalian diri, empati, serta keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari agar kecerdasan emosional dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan mendukung upaya guru dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, program kegiatan keagamaan, serta pembinaan karakter yang berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) sehingga dapat memberikan

gambaran lebih luas mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga, 2019.
- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. ARMICO, 2020.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, 2019.
- Al-Baihaqi, Zulfikar Ihkam, Adi Haironi, dan Hilalludin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* Vol. 19 No. 1 (2024).
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. T.Raja Grafino Persada, 2009.
- Alsyalhab, Fuad Bin Abdul Aziz. *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi Saw*. Zikrul Hakim, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, 2019.
- Boekaerts, Monique. "The Crucial Role of Motivation and Emotion in Classroom Learning." *The nature of learning: Using research to inspire practice* Vol. 4 No. 22 (2023).
- Brackett, Marc A, dan Susan E. Rivers. "Transforming Students' Lives with Social and Emotional Learning." *International handbook of emotions in education*. Routledge Vol. 36 No. 18 (2024).
- Bustamante, Joan Guerra, Benito León Del-Barco, dan Rocío Yuste Tosina. "Emotional Intelligence and Psychological Well-Being in Adolescents." *Int J Environ Res Public Health* Vol. 16 No. 10 (2025).
- Calero, Alejandra Daniela, Juan Pablo Barreyro, dan Irene Injoque Ricle. "Emotional Intelligence and Self-Perception in Adolescents." *Eur J Psychol* Vol. 14 No. 3 (2025).
- Catherine Ennis, dan McCauley. "Creating Urban Classroom Communities Worthy of Trust." *Journal of Curriculum Studies* Vol. 34 No. 2 (2022).
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*. Bintang Indonesia, 2020.
- Djamrah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Rineka Cipta, 2018.
- Farina, Eleonora, Veronica Ornaghi, dan Alessandro Pepe. "School Burnout and Well-Being in Adolescence: Trait Emotional Intelligence as a Protective Factor." *Trends in Psychology* Vol. 80 No. 3 (2025).

- Goleman, Daniel. "Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building." *The emotionally intelligent workplace* Vol. 13 No. 26 (2021).
- Goleman, Daniel. *Emotional intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka, 2015.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terj Alex Tri Kantjono. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Haidar, Ghani Ahmad, dan Hikmah Maulani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (2025).
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia, 2018.
- Hamzah, Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2018.
- Hanif, Muh, dan Nur Isnaeni Barokah. "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius." *Jurnal Studia Insania* Vol. 13 No. 1 (2025).
- Harahap, Aidul Azhari. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2020.
- Hujar, AH, dan Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Safaria Insania Press, 2018.
- Jailani, Ani, dan Chaerul Rochman. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 2 (2023).
- Khoiron, Rosyadi. *Pendidikan Protektif*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Lei, Xiaochun. "The Impact of Emotion Management Ability on Learning Engagement of College students during COVID-19." *Frontiers in Psychology* Vol. 12 No. 7 (2022).
- Liu, Yan, Shuai Ma, dan Yue Chen. "The Impacts of Learning Motivation, emotional Engagement and Psychological Capital on Academic Performance in a Blended Learning University Course." *Frontiers in Psychology* Vol. 19 No. 3 (2024).
- Mahmudinata, Ady Alfian. "Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 1 (2024).
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Manis, Sitti, dan Sulaiman Saat. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pustaka Almaidah, 2020.

- Mardhiyah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padasidimpuan." Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2021.
- Martín, Ana Belén Barragán, dan María del Carmen. "Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem." *Psychology Research and Behavior Management* Vol. 43 No. 23 (2025).
- Mirnawati. "Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* Vol. 3 No. 1 (2023).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Rosda Karya, 2015.
- Nisa, Alifia Wahyuni Choirun, dan Ari Susandi. "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 (2021).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press, 2021.
- Permata, Indah, Masduki Asbari, dan Merita Aprilia. "Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam perspektif neurosains di dunia pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* Vol. 3 No. 2 (2024).
- Pollak, Isabella. "Promoting peer Connectedness Through Social Emotional Learning: Evaluating the Intervention Effect Mechanisms and Implementation Factors of a Social Emotional Learning Programme for 9 to 12-year-olds." *Journal of Youth and Adolescence* Vol. 53 No. 1 (2024).
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Rahayu, Delta Septya, dan Nurul Iman. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Berkomunikasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022." *Jurnal Cahaya Mandalika* Vol. 3 No. 1 (2022).
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spritual Santri." *Jurnal Penelitian* Vol. 10 No. 1 (2023).
- Ramayulis. *Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, 2014.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*. Citapustaka Media, 2017.
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul. "Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan." *Journal of Applied Business Administration* Vol. 4 No. 2 (2021).

- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Belajar*. Rieneka Cipta, 2017.
- Rozelin, Diana, dan Rasidin. “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* Vol. 3 No. 1 (2024).
- Rueda, Pilar, Nuria Pérez Romero, dan M. Victoria Cerezo. “The Role of Emotional Intelligence in Adolescent Bullying: A Systematic Review.” *Funding source: Spanish Ministry of Economy, Industry and Competitiveness* Vol. 12 No. 94 (2021).
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Quantum Teaching, 2019.
- Safaria, Trianto, Eko Saputra, dan Safaria. *Manajemen Emosi*. PT Bumi Akasara, 2010.
- Safitri, Adek. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Disposisi Matematika Siswa Pokok Bahasan Komposisi Dua Fungsi Dan Invers Fungsi Di Kelas XI IA-1 SMAN 4 Padangsidempuan.” *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* Vol. 7, No. 01 (2019): hlm. 27-40.
- Saragih, Siti Maryam. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Emosi dan Intelektual.” *Literacy notes* Vol. 1 No. 1 (2023).
- Saudagar, Fachruddin, dan Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Gaung Persada, 2018.
- Sayuti, Abdul Hayyi. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMP IT Attaqwa Pusat.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Sudjana, Nana. *Standar Kompetensi Guru*. Sinar Baru Algensindo, 2018.
- Sugiarto, Sambas, dan Neviyarni Suhaili. “Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* Vol. 3 No. 3 (2022).
- Syafaruddin, dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Quantum Teaching, 2019.
- Syaipul. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. PT Alfabeta, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia, 2017.
- Utsman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, 2019.

- Wang, Xue. "Exploring Positive Teacher-Student Relationships: The Synergy of Teacher Mindfulness and Emotional Intelligence." *Frontiers in Psychology* Vol. 14 No. 23 (2023).
- Wharton, Amy, dan Rebecca Erickson. "Managing Emotions on the Job and at Home: Understanding the Consequences of Multiple Emotional Roles." *Academy of management Review* Vol. 18 No. 3 (2023).
- Wijaya, Cece. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Rosdakarya, 2016.
- Yang, Shicheng, Longjun Jing, dan Qianqian. "Fostering emotional well-being in adolescents: the role of physical activity, emotional intelligence, and interpersonal forgiveness Shicheng Yang , Longjun Jing , Qianqian." *Frontiers in Psychology* Vol. 56 No. 112 (2024).
- Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional, 2014.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Ramadhani, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
Lembar Observasi Penelitian

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN
DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

Mata Pelajaran :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No.	Aspek yang Diamati (Siswa)	Aspek yang Diamati (Guru)	Ya/Tidak	Keterangan
1.	Siswa mampu memahami dan mengungkapkan perasaannya saat pembelajaran.	Guru membantu siswa mengenali emosi dan memberi ruang mengungkapkan perasaan.	Ya	
2.	Siswa mampu mengontrol emosi negatif seperti marah saat pembelajaran.	Guru membimbing dan mencontohkan cara mengendalikan amarah dalam keseharian.	Ya	
3.	Siswa tetap bersemangat dan berusaha dalam belajar meskipun ada kesulitan.	Guru memberi motivasi dan menghargai usaha siswa, bukan hanya hasilnya.	Ya	
4.	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang sedih/bermasalah.	Guru mengajak siswa memahami perasaan teman dan menanamkan empati lewat kisah Islami.	Ya	
5.	Siswa mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan bersikap santun dengan teman.	Guru melatih siswa untuk bekerjasama, aktif berpartisipasi, dan berperilaku sopan.	Ya	

Lampiran 2
Pedoman Wawancara Guru

PEDOMAN WAWANCARA
GURU MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

Nama :
NIP :
Hari/Tanggal :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Bagaimana cara siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mengenali emosi dirinya sendiri?
2. Jelaskan kemampuan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dalam mengendalikan amarah!
3. Bagaimana siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mengungkapkan perasaannya?
4. Jelaskan sejauh mana siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki rasa empati terhadap orang lain!
5. Bagaimana motivasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan untuk memperbaiki diri di masa depan?
6. Jelaskan kemampuan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dalam mendengar dan menerima pendapat orang lain!
7. Bagaimana siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru?

Lampiran 3
Pedoman Wawancara Siswa

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

Nama :
Kelas :
Hari/Tanggal :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Jelaskan hal-hal yang menyebabkan saudara merasa malas belajar?
2. Jelaskan kesadaran saudara mengenai perasaan malu bertanya yang dapat mengganggu proses belajar?
3. Bagaimana cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah?
4. Bagaimana usaha saudara untuk melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap saudara?
5. Jelaskan bagaimana perasaan saudara ketika marah, sedih, ataupun senang?
6. Jelaskan apa saja yang biasanya saudara lakukan apabila sedang marah, sedih, ataupun senang?
7. Bagaimana saudara mengendalikan diri ketika suasana hati sedang emosi?
8. Jelaskan sikap saudara ketika ada teman yang sedang marah-marah terhadap saudara?
9. Jelaskan motivasi dan kepercayaan diri saudara dalam meraih cita-cita di masa depan?
10. Bagaimana tanggapan saudara ketika ada teman yang sedang mengalami kesusahan?
11. Jelaskan kemampuan saudara dalam bergaul dengan teman yang tidak sekelas
12. Jelaskan apa yang saudara lakukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi oleh teman saudara?

Lampiran 4
Jawaban Lembar Observasi Penelitian

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN
DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

Mata Pelajaran :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No.	Aspek yang Diamati (Siswa)	Aspek yang Diamati (Guru)	Ya/Tidak	Keterangan
1.	Siswa mampu memahami dan mengungkapkan perasaannya saat pembelajaran.	Guru membantu siswa mengenali emosi dan memberi ruang mengungkapkan perasaan.	Ya	Siswa tampak terbuka dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya ketika berdiskusi di kelas
2.	Siswa mampu mengontrol emosi negatif seperti marah saat pembelajaran.	Guru membimbing dan mencontohkan cara mengendalikan amarah dalam keseharian.	Ya	Siswa dapat menahan emosi ketika berbeda pendapat dan mengikuti arahan guru dengan tenang
3.	Siswa tetap bersemangat dan berusaha dalam belajar meskipun ada kesulitan.	Guru memberi motivasi dan menghargai usaha siswa, bukan hanya hasilnya.	Ya	Meskipun mengalami kesulitan memahami materi, siswa tetap berusaha aktif dan tidak mudah menyerah
4.	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang sedih/bermasalah.	Guru mengajak siswa memahami perasaan teman dan menanamkan empati lewat kisah Islami.	Ya	Saat ada teman yang tampak murung, siswa menanyakan keadaannya dan berusaha menghibur dengan sopan.
5.	Siswa mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan bersikap santun dengan teman.	Guru melatih siswa untuk bekerjasama, aktif berpartisipasi, dan berperilaku sopan.	Ya	Siswa mampu berdiskusi dengan baik dalam kelompok dan menghargai pendapat teman lainnya.

Lampiran 5

Jawaban wawancara Guru PAI di MAN 1 Padangsidempuan

PEDOMAN WAWANCARA GURU MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

Nama : Masjuniati, S.Pd
NIP : 19730608 200910 2 001
Hari/Tanggal : Kamis, 18 September 2025
Waktu Wawancara : 09.00 WIB
Tempat Wawancara : MAN 1 Padangsidempuan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan bagaimana siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dapat mengenali emosi dirinya sendiri?	Siswa MAN 1 mengenali emosinya sendiri dengan cara disesuaikan menggunakan buku cerita/media lain serta melalui permainan tebak perasaan.
2	Jelaskan kemampuan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dalam mengendalikan amarah!	Kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan dengan sehat, tidak meledak-ledak. Cara mengembangkannya pada siswa meliputi teknik pernapasan dan relaksasi.
3	Bagaimana siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mengungkapkan perasaannya?	Siswa MAN 1 Psp mengungkapkan perasaannya dengan cara mengekspresikan diri dan memiliki kebiasaan seperti bila membaca Al-Qur'an (Qari') dan lain-lain
4	Jelaskan sejauh mana siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki rasa empati terhadap orang lain!	Siswa MAN 1 Psp memiliki rasa empati terhadap orang lain, mampu memahami, merasakan, dan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, bukan hanya sekadar merasakan simpati atau kasihan
5	Bagaimana motivasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan untuk memperbaiki diri di masa depan?	Motivasi siswa MAN 1 Psp untuk memperbaiki diri diteruskan dengan menetapkan tujuan yang jelas, membuat rencana yang terarah, membangun kebiasaan baik, menemukan inspirasi dari lingkungan sekitar dan orang lain.
6	Jelaskan kemampuan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dalam mendengar dan menerima	Kemampuan siswa dalam mendengar dan menerima pendapat orang lain merupakan keterampilan

	pendapat orang lain!	komunikasi penting yang membutuhkan empati, perhatian penuh, dan pemahaman terhadap berbagai sudut pandang.
7	Bagaimana siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru?	Siswa dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan sikap positif, seperti bersikap ramah dan terbuka, mengenal lingkungan sekolah, serta berinteraksi dengan guru dan teman.

Lampiran 6

Jawaban wawancara Amar Soly Siregar

Nama : Amar Soly Siregar
Kelas : XII IIS 2
Hari/Tanggal : Jum'at/ 12 September 2025
Waktu Wawancara : 10.00 sd Selesai
Tempat Wawancara : Kelas XII IIS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan hal-hal yang menyebabkan saudara merasa malas belajar?	Kadang saya merasa malas belajar kalau pikiran lagi banyak beban, misalnya ada masalah keluarga atau capek habis kegiatan. Kalau gurunya menjelaskan cepat dan saya tidak paham, saya jadi makin malas membuka buku lagi.
2	Jelaskan kesadaran saudara mengenai perasaan malu bertanya yang dapat mengganggu proses belajar?	Saya sadar kalau saya malu bertanya, saya sendiri yang rugi. Awalnya saya takut dikira bodoh, tapi lama-lama saya sadar lebih baik bertanya daripada tidak paham sama sekali
3	Bagaimana cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah?	Kalau saya marah, saya biasanya diam dulu dan tarik napas. Saya keluar kelas sebentar supaya tidak terpancing emosi.
4	Bagaimana usaha saudara untuk melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap saudara?	Saya berusaha memaafkan, walaupun tidak langsung hilang dari pikiran. Tapi saya belajar memaafkan supaya hati saya tidak berat.
5	Jelaskan bagaimana perasaan saudara ketika marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah dada terasa panas, kalau sedih saya merasa lemas, kalau senang saya merasa semangat dan aktif.
6	Jelaskan apa saja yang biasanya saudara lakukan apabila sedang marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah saya menjauh dulu, kalau sedih saya cerita ke teman, kalau senang saya berbagi kabar itu ke orang lain
7	Bagaimana saudara mengendalikan diri ketika suasana hati sedang emosi?	Saya biasanya mengatur pernapasan dan tidak langsung membalas kata-kata orang.
8	Jelaskan sikap saudara ketika ada teman yang sedang marah-marah terhadap saudara?	Saya biarkan dia dulu sampai tenang, setelah itu baru bicara baik-baik.

9	Jelaskan motivasi dan kepercayaan diri saudara dalam meraih cita-cita di masa depan?	Saya memotivasi diri dengan mengingat bahwa masa depan saya ditentukan oleh usaha saya sekarang.
10	Bagaimana tanggapan saudara ketika ada teman yang sedang mengalami kesusahan?	Kalau saya mampu membantu, saya bantu. Kalau tidak, minimal saya dengarkan.
11	Jelaskan kemampuan saudara dalam bergaul dengan teman yang tidak sekelas	Saya bisa bergaul dengan siapa saja, asal orang itu sopan.
12	Jelaskan apa yang saudara lakukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi oleh teman saudara?	Saya dengarkan dulu sebelum memberi saran, karena kadang orang cuma butuh didengar.

Lampiran 7

Jawaban wawancara Ratu Balqis

Nama : Ratu Balqis
Kelas : XII IIS 2
Hari/Tanggal : Jum'at/ 12 September 2025
Waktu Wawancara : 10.00 sd Selesai
Tempat Wawancara : Kelas XII IIS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan hal-hal yang menyebabkan saudara merasa malas belajar?	Saya kadang malas belajar kalau mood lagi turun atau banyak pikiran. Apalagi kalau tugas menumpuk, rasanya bingung mau mulai dari mana dulu
2	Jelaskan kesadaran saudara mengenai perasaan malu bertanya yang dapat mengganggu proses belajar?	Saya sadar kalau malu bertanya itu bikin saya sendiri yang rugi. Dulu saya takut disebut "banyak nanya", tapi sekarang saya pelan-pelan berani
3	Bagaimana cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah?	Kalau marah saya biasanya diam dulu, nggak langsung bicara. Saya takut kata-kata saya nyakitin orang.
4	Bagaimana usaha saudara untuk melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap saudara?	Saya tipe yang cepat tersinggung, tapi saya belajar memaafkan. Soalnya kalau dipendam malah sakit sendiri.
5	Jelaskan bagaimana perasaan saudara ketika marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah saya jadi pendiam, kalau sedih saya jadi malas ketemu orang, kalau senang saya jadi banyak bicara dan ketawa.
6	Jelaskan apa saja yang biasanya saudara lakukan apabila sedang marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah saya dengar musik, kalau sedih saya curhat ke sahabat, kalau senang saya biasanya langsung sharing ke grup.
7	Bagaimana saudara mengendalikan diri ketika suasana hati sedang emosi?	Saya biasanya ambil waktu untuk sendiri dan menenangkan pikiran dulu.
8	Jelaskan sikap saudara ketika ada teman yang sedang marah-marah terhadap saudara?	Saya biarkan dia selesai dulu. Setelah itu baru saya jelasin dari sisi saya biar nggak salah paham.
9	Jelaskan motivasi dan kepercayaan diri saudara dalam meraih cita-cita di masa depan?	Saya percaya diri kalau saya punya kemampuan. Saya mau sukses supaya bisa ngebanggain orang tua.
10	Bagaimana tanggapan saudara ketika ada teman yang sedang mengalami	Saya bantu apa yang saya mampu. Kadang cukup jadi tempat curhat

	kesusahan?	aja udah membantu.
11	Jelaskan kemampuan saudara dalam bergaul dengan teman yang tidak sekelas	Saya lumayan mudah bergaul. Kalau orangnya baik dan sopan, saya cepat dekat.
12	Jelaskan apa yang saudara lakukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi oleh teman saudara?	Saya coba dengerin dulu karena nggak semua masalah perlu jawaban, kadang cuma perlu dipahami.
13	Jelaskan kemampuan saudara dalam mendengarkan pendapat orang lain?	Saya biasain denger dulu baru bicara. Supaya pembicaraan nggak saling tabrak.
14	Bagaimana saudara menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan baru yang saudara temui	Di awal saya observasi dulu. Setelah itu kalau sudah merasa nyaman baru mulai terbuka.
15	Jelaskan apa saudara lebih suka bersahabat atau lebih suka menyendiri, serta alasannya?	Saya lebih suka punya sahabat karena saya butuh tempat cerita. Tapi saya juga butuh waktu sendiri kadang-kadang.
16	Jelaskan bagaimana sikap hormat saudara terhadap orang lain?	Saya hormat ke orang lain dengan cara jaga sikap dan kata-kata, terutama ke guru dan orang yang lebih tua.
17	Bagaimana proses adaptasi saudara pada hari pertama masuk sekolah?	Hari pertama saya gugup, tapi setelah kenal beberapa orang saya merasa lebih tenang.
18	Jelaskan bentuk pendekatan antar sesama siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan?	Biasanya lewat kegiatan bareng, seperti piket, latihan lomba, atau diskusi pelajaran
19	Jelaskan usaha saudara untuk membangkitkan motivasi dalam diri sendiri?	Saya ingat perjuangan orang tua, itu yang paling kuat buat saya terus maju.
20	Bagaimana cara saudara memanfaatkan emosi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau lagi marah, saya jadikan itu alasan buat membuktikan kemampuan saya. Kalau bahagia, saya gunakan untuk menyemangati orang lain.

Lampiran 8
Jawaban wawancara Wahyu Handika

Nama : Wahyu Handika
 Kelas : XII IIS 2
 Hari/Tanggal : Jum'at/ 12 September 2025
 Waktu Wawancara : 10.00 sd Selesai
 Tempat Wawancara : Kelas XII IIS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan hal-hal yang menyebabkan saudara merasa malas belajar?	Saya malas belajar kalau pelajaran terasa susah dan saya sudah capek. Apalagi kalau gurunya cepat menjelaskan, saya makin tidak semangat
2	Jelaskan kesadaran saudara mengenai perasaan malu bertanya yang dapat mengganggu proses belajar?	Saya sadar kalau malu bertanya sebenarnya bikin saya rugi. Dulu saya gengsi, tapi sekarang saya mulai coba angkat tangan kalau benar-benar tidak paham.
3	Bagaimana cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah?	Biasanya saya memilih keluar sebentar dari situasi, minum air atau cuci muka biar kepala dingin dulu.
4	Bagaimana usaha saudara untuk melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap saudara?	Saya berusaha memaafkan walau perlahan. Kalau terus diingat, saya yang capek.
5	Jelaskan bagaimana perasaan saudara ketika marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah saya tegang, kalau sedih saya jadi diam saja, kalau senang saya jadi lebih aktif ngomong
6	Jelaskan apa saja yang biasanya saudara lakukan apabila sedang marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah saya menghindar dulu, kalau sedih saya tidur atau dengar lagu, kalau senang saya banyak bercanda
7	Bagaimana saudara mengendalikan diri ketika suasana hati sedang emosi?	Saya mengingat akibat kalau saya langsung bereaksi. Jadi lebih baik diam dulu daripada menyesal.
8	Jelaskan sikap saudara ketika ada teman yang sedang marah-marrah terhadap saudara?	Saya tanya baik-baik apa masalahnya. Kalau saya salah, saya minta maaf. Kalau dia salah, saya jelaskan pelan-pelan
9	Jelaskan motivasi dan kepercayaan diri saudara dalam meraih cita-cita di masa depan?	Saya yakin kalau saya terus belajar dan tidak cepat menyerah, saya bisa mencapai tujuan saya. Saya ingin membuktikan pada diri sendiri

		dulu.
10	Bagaimana tanggapan saudara ketika ada teman yang sedang mengalami kesusahan?	Saya akan bantu sebisa saya, minimal mendengarkan atau menemani dia.
11	Jelaskan kemampuan saudara dalam bergaul dengan teman yang tidak sekelas	Saya ramah. Kalau orangnya sopan, saya cepat dekat. Kalau tidak cocok, saya jaga batas.
12	Jelaskan apa yang saudara lakukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi oleh teman saudara?	Saya dengarkan dulu. Kadang orang hanya perlu didengar, bukan dinasihati.
13	Jelaskan kemampuan saudara dalam mendengarkan pendapat orang lain?	Saya coba tidak memotong pembicaraan, biar dia selesai dulu bicara.
14	Bagaimana saudara menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan baru yang saudara temui	Saya butuh waktu dulu. Tapi kalau sudah merasa aman, saya bisa cepat gabung.
15	Jelaskan apa saudara lebih suka bersahabat atau lebih suka menyendiri, serta alasannya?	Saya lebih suka punya beberapa teman dekat daripada banyak tapi tidak benar-benar dekat.
16	Jelaskan bagaimana sikap hormat saudara terhadap orang lain?	Saya menghormati orang lain dengan cara bicara sopan dan tidak mengangkat suara.
17	Bagaimana proses adaptasi saudara pada hari pertama masuk sekolah?	Saya agak kaku, tapi setelah mulai kenal satu dua orang, saya jadi lebih santai.
18	Jelaskan bentuk pendekatan antar sesama siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan?	Biasanya mulai dari bertegur sapa, bercanda kecil, atau kerja kelompok.
19	Jelaskan usaha saudara untuk membangkitkan motivasi dalam diri sendiri?	Saya mengingat kenapa saya harus berjuang masa depan saya sendiri. Itu yang buat saya bangkit lagi.
20	Bagaimana cara saudara memanfaatkan emosi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau saya kecewa, saya jadikan itu alasan untuk memperbaiki diri. Kalau sedang bahagia, saya gunakan untuk menambah semangat belajar

Lampiran 9

Jawaban wawancara Inayah Anwari Harahap

Nama : Inayah Anwari Harahap
Kelas : XII IIS 2
Hari/Tanggal : Jum'at/ 12 September 2025
Waktu Wawancara : 10.00 sd Selesai
Tempat Wawancara : Kelas XII IIS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan hal-hal yang menyebabkan saudara merasa malas belajar?	Saya biasanya malas belajar kalau lagi banyak pikiran atau sedang tidak enak hati. Kalau suasana rumah juga berisik, saya jadi susah fokus.
2	Jelaskan kesadaran saudara mengenai perasaan malu bertanya yang dapat mengganggu proses belajar?	Saya sadar kalau malu bertanya itu sebenarnya menghambat saya sendiri. Tapi jujur, saya masih belajar untuk berani, walaupun pelan-pelan
3	Bagaimana cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah?	Kalau marah, saya lebih memilih untuk diam dan menghindar dulu. Saya takut kalau ngomong pas marah, nanti malah nyakitin orang
4	Bagaimana usaha saudara untuk melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap saudara?	Saya tipe yang gampang sakit hati, tapi saya tidak suka dendam. Jadi saya memaafkan, walaupun mungkin tidak langsung melupakan.
5	Jelaskan bagaimana perasaan saudara ketika marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah dada terasa sesak, kalau sedih rasanya berat di hati, kalau senang saya merasa ringan dan ingin tersenyum terus
6	Jelaskan apa saja yang biasanya saudara lakukan apabila sedang marah, sedih, ataupun senang?	Kalau marah saya biasanya menyendiri, kalau sedih saya berdoa atau nangis sebentar, kalau senang saya ingin berbagi cerita ke teman
7	Bagaimana saudara mengendalikan diri ketika suasana hati sedang emosi?	Saya lebih memilih diam dulu sampai pikiran saya agak jernih sebelum menanggapi sesuatu.
8	Jelaskan sikap saudara ketika ada teman yang sedang marah-marah terhadap saudara?	Saya dengarkan dulu dia ngomong apa. Kalau saya salah, saya minta maaf. Kalau saya rasa saya tidak salah, saya jelaskan baik-baik setelah dia tenang

9	Jelaskan motivasi dan kepercayaan diri saudara dalam meraih cita-cita di masa depan?	Saya percaya setiap orang bisa sukses kalau bersungguh-sungguh. Saya mau bikin orang tua bangga, itu motivasi terbesar saya..
10	Bagaimana tanggapan saudara ketika ada teman yang sedang mengalami kesusahan?	Saya cepat merasa iba. Kalau saya bisa bantu, saya bantu. Kalau tidak bisa, saya setidaknya menemani dan mendengarkan.
11	Jelaskan kemampuan saudara dalam bergaul dengan teman yang tidak sekelas	Saya bisa bergaul, tapi tidak langsung dekat. Saya lihat dulu bagaimana sikap orang itu.
12	Jelaskan apa yang saudara lakukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi oleh teman saudara?	Saya dengarkan dulu tanpa menghakimi. Baru setelah itu saya kasih saran kalau dia membutuhkan.
13	Jelaskan kemampuan saudara dalam mendengarkan pendapat orang lain?	Saya coba untuk tidak memotong pembicaraan dan menghargai pendapat orang lain walau beda dengan saya..
14	Bagaimana saudara menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan baru yang saudara temui	Saya butuh waktu. Saya pelan-pelan dulu, tapi kalau sudah merasa nyaman saya bisa dekat..
15	Jelaskan apa saudara lebih suka bersahabat atau lebih suka menyendiri, serta alasannya?	Saya suka punya sahabat karena saya butuh tempat cerita. Tapi kalau lagi sedih saya lebih memilih sendiri dulu.
16	Jelaskan bagaimana sikap hormat saudara terhadap orang lain?	Saya berbicara sopan, tidak membentak, dan menghargai orang tua maupun sebaya.
17	Bagaimana proses adaptasi saudara pada hari pertama masuk sekolah?	Jujur saya canggung banget. Tapi lama-lama setelah kenal teman sekelas, saya merasa lebih nyaman.
18	Jelaskan bentuk pendekatan antar sesama siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan?	Biasanya dari saling sapa di kelas, kerja kelompok, piket, atau kegiatan organisasi.
19	Jelaskan usaha saudara untuk membangkitkan motivasi dalam diri sendiri?	Saya sering mengingat tujuan hidup dan doa dari orang tua saya. Itu yang bikin saya kuat lagi.
20	Bagaimana cara saudara memanfaatkan emosi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau saya merasa down, saya jadikan itu momen untuk introspeksi. Kalau bahagia, saya gunakan untuk memberi energi positif ke orang lain.

DOKUMENTASI



Observasi di Kelas XII IIS 2 MAN 1 Padangsidimpuan pada Tanggal 21-25 Juli 2025



Wawancara mengenai (emosi sendiri) dengan salah satu siswa Kelas XII IIS 2 yang bernama Amar Soly Siregar



Wawancara mengenai (memotivasi diri) dengan Salah Satu Siswi Kelas XII IIS 2 yang Bernama Inayah Anwari Harahap



Wawancara dengan Guru PAI di MAN 1 Padangsidimpuan yang bernama Ibu Masjuniati, S. Pd



Wawancara (mengenali emosi orang lain/empati) dengan salah satu siswi Kelas XII IIS 2 yang bernama Aska Amelia Siregar



Wawancara mengenai (hubungan sosial antara teman) dengan salah satu siswi Kelas XII IIS 2 yang bernama Lila Aulia



Wawancara mengenai (emosi sendiri) dengan salah satu siswi Kelas XII IIS 2 yang bernama Iqbal Aditya



Wawancara dengan salah satu Guru PAI di MAN 1 Padangsidempuan yang bernama Nurhayati, S.Pd



Wawancara dengan salah satu Guru PAI di MAN 1 Padangsidempuan yang bernama Siti Rahmawati, MA



Wawancara dengan salah satu Guru PAI di MAN 1 Padangsidempuan yang bernama Laila Nur S.Pd

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Halimatussaddiah
2. NIM : 2120100061
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 16 Juni 2002
5. Anak Ke : 5
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Batunadua Jae, Kota Padangsimpuan
10. Telp. HP : 081262017131
11. e-mail : Halimahharahap@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Drs. Muhammad Safei Harahap
 - b. Pekerjaan : PNS Guru/Dosen
 - c. Alamat : Batunadua Jae, Kota Padangsimpuan
 - d. Telp/HP : 08126334643
2. Ibu
 - a. Nama : Anni Kholila Siregar
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Batunadua Jae, Kota Padangsimpuan
 - d. Telp/HP : 081264427509
3. Wali
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :
 - d. Telp/HP :

III. PENDIDIKAN

1. SDN Tamat Tahun 2015
2. SMPN Tamat Tahun 2018
3. MAN Tamat Tahun 2021
4. S.1 UIN SYAHADA Tamat Tahun 2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 4306/Un.28/E.1/TL.00.9/09/2025

18 September 2025

Lampiran : -

Tujuan : **Izin Riset**

Penyelesaian Skripsi

Untuk: Kepala MAN 1 Padangsidempuan

Nama : Halimatussaddiah
NIM : 2120100061
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln.Raja Inal Siregar,Batunadua,Salak Permai,Lingkungan IV

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Siswa MAN 1 Padangsidempuan**”.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 03 September s.d 03 Oktober 2025 Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Sadabuan, Kota Padangsidimpuan
Website : man1psp.sch.id ; e-mail : mansatupsp.tatausaha@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1053/Ma.02.20.01/PP.00.6/10/2025

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : H. Herman Nasution, S.Ag
NIP : 196906081999031003
Pangkat /Gol : Pembina / IV-a
Jabatan : Plt. Kepala Madrasah
Alamat : Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Padangsidimpuan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Halimatussaddiah
NIM : 2120100061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Siswa MAN 1 Padangsidimpuan".

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor : 4090/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025 tanggal 08 September 2025, benar telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan pada tanggal 04 September 2025 s.d 04 Oktober 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya, terima kasih.



Padangsidimpuan, 06 Oktober 2025

Plt. Kepala

Herman Nasution